

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**MAKNA SIMBOLIK PADA UPACARA “JIB GONG” ETNIS
TIONGHOA BAGANSIAPIPI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



MIALVINA

NPM : 189110062

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mialvina
NPM : 189110062
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Makna Simbolik pada Upacara “ Jib Gong” Etnis
Tionghoa Bagansiapiapi

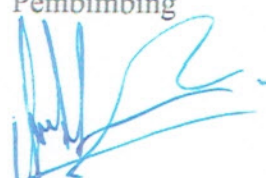
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 10 Agustus 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Fatmawati, S. IP., MM)

Pembimbing


(Al Sukri, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Mialvina
NPM : 189110062
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Jumat / 19 Agustus 2022
Judul Skripsi : Makna Simbolik pada Upacara “ Jib Gong” Etnis
Tionghoa Bagansiapiapi

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

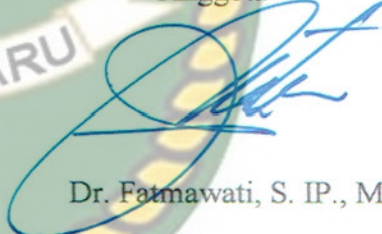
Pekanbaru, 23 Agustus 2022
Tim Penguji,

Ketua,



Al Sukri, M. I. Kom

Anggota



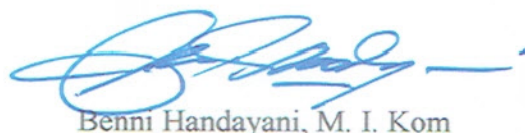
Dr. Fatmawati, S. IP., MM

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M. I. Kom

Anggota



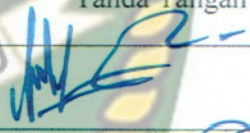
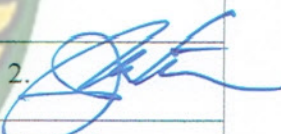
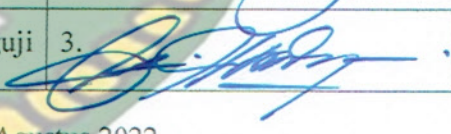
Benni Handayani, M. I. Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 2036 /A-UIR-Fikom//2022 Tanggal **18 Agustus 2022** maka dihadapan Tim Penguji hari ini Jumat Tanggal **19 Agustus 2022 Jam : 09:00 - 10:00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : Mialvina
NPM : 189110062
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Makna Simbolik pada Upacara “Jib Gong” Etnis Tionghoa Bagansiapiapi
Nilai Ujian : Angka : “80,41” ; Huruf : “A-”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Al Sukri, M. I. Kom.	Ketua 1.	
2.	Dr. Fatmawati, S. IP, MM.	Penguji	2. 
3.	Benni Handayani, M. I. Kom.	Penguji 3.	

Pekanbaru, 23 Agustus 2022

Dekans


Dr. Muhd AR, Imam Riau, S. Sos., M. I. Kom
NPK : I50802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK PADA UPACARA “ JIB GONG ” ETNIS
TIONGHOA BAGANSIPIAPI

Yang Diajukan Oleh :
Mialvina
189110062

Pada Tanggal :
23 Agustus 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Dr. Mulid AR, Iman Riau, S. Sos., M. I. Kom

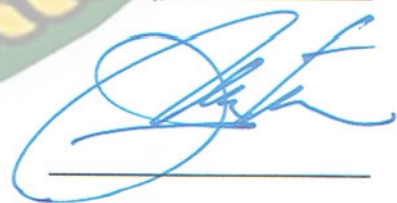
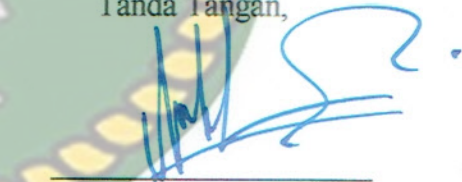
Tim Penguji

Al Sukri, M. I. Kom

Dr. Fatmawati, S. IP, MM

Benni Handayani, M. I. Kom

Tanda Tangan,



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mialvina
Tempat/Tanggal Lahir : Bagansiapiapi, 07 Juli 2000
NPM : 189110062
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jalan Air Dingin III / 085263454267
Judul/Proposal/Skripsi : Makna Simbolik Pada Upacara “ Jib Gong “ Etnis
Tionghoa Bagansiapiapi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas poin (1-3), maka saya bersedia mendapatkan sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 09 Agustus 2022
Yang Menyatakan



Mialvina

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW yang menuntun umat manusia kepada jalan yang diridhoi ALLAH SWT.

Tugas akhir ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan saya dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu keluarga besar saya khususnya Ayah dan Ibu saya yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan nasehat-nasehatnya selama ini. Skripsi ini akan menjadi bukti nyata atas segala perjuangan kalian yang telah bersusah payah untuk memberikan pendidikan untuk saya, Terimakasih kalian akan selalu menjadi Bintang hidupnya.

Teman-teman kampus yang selalu membantu maupun teman sepermainan diluar kampus yang menyemangati saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Dosen-dosen fakultas ilmu komunikasi maupun petugas TU yang membantu melancarkan pengerjaan maupun pengurusan tugas akhir ini. Dan kepada semua pihak-pihak yang telah terkait dalam pengerjaan tugas akhir ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, saya mengucapkan ribuan terimakasih.

MOTTO

“Salah satu cara melakukan pekerjaan yang hebat adalah dengan mencintai apa yang kamu lakukan”

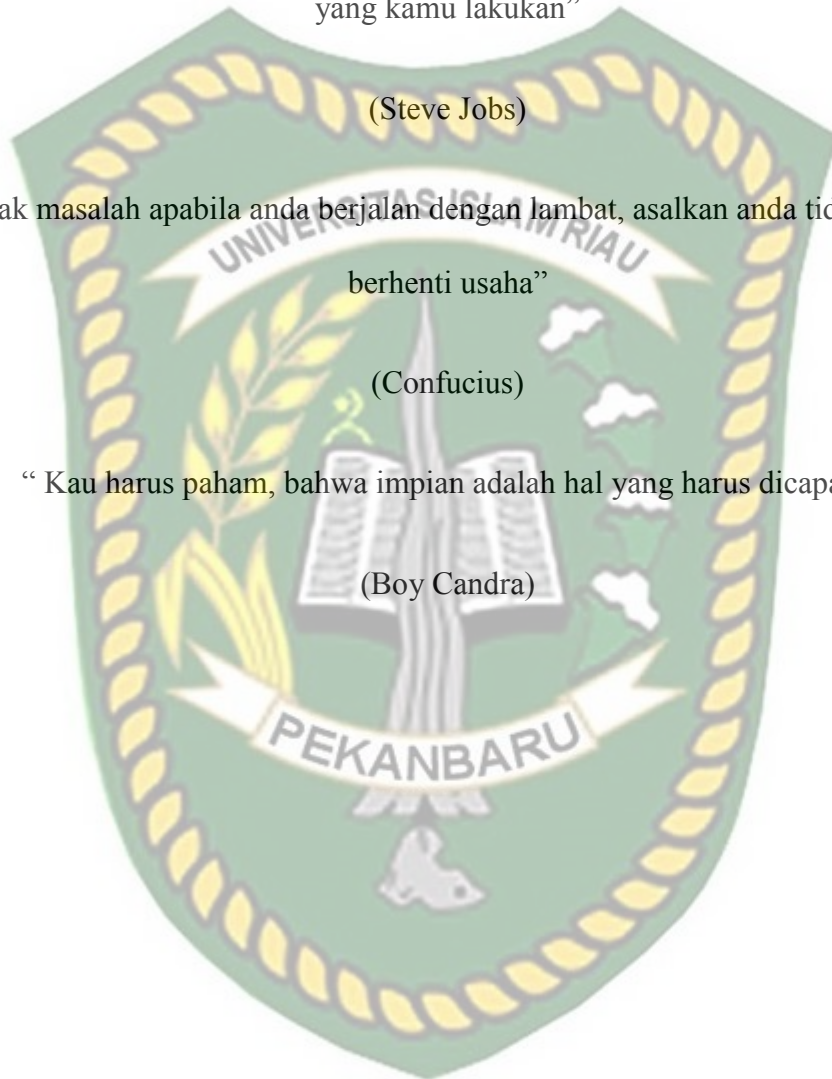
(Steve Jobs)

“ Tidak masalah apabila anda berjalan dengan lambat, asalkan anda tidak pernah berhenti usaha”

(Confucius)

“ Kau harus paham, bahwa impian adalah hal yang harus dicapai “

(Boy Candra)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan proposal dengan judul “**Makna Simbolik Pada Upacara “ Jib Gong “ Etnis Tionghoa Bagansiapiapi**” yang diajukan dengan tujuan melakukan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis banyak sekali mendapatkan dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada :

1. Dr. Muhm Ar. Imam Riauan, M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.IP., MM, selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Al Sukri, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan motivasi, pendapat dan masukan yang sangat berarti serta telah meluangkan waktu dalam proses bimbingan.
4. Cutra Aslinda, M.I.Kom, selaku dosen penasehat akademis, yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, nasehat, dan bimbingan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan penulis sampai saat ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu mengurus surat menyurat selama perkuliahan.
7. Buat orang tua dan juga keluarga yang turut memberikan dukungan, semangat, serta do'a yang tak pernah henti.
8. Buat Molek, Wenti Wulandari, dan Sri novia yang telah banyak memberikan nasehat, arahan, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.
9. Buat teman-teman di kampus yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Namun penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat memaksimalkan usulan penelitian ini. Agar dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang baik nantinya.

Semoga dukungan, bantuan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 10 Agustus 2022

Penulis,

Mialvina
NPM : 189110062





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Persetujuan Penguji	iii
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Pernyataan	vi
Persembahan	vii
Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar dan Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	12
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Masalah Penelitian	13
1. Tujuan	13
2. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Kajian Literatur	15
1. Komunikasi Nonverbal.	15

a.	Fungsi Komunikasi Nonverbal.....	17
-	Fungsi komunikasi sosial.....	17
-	Fungsi komunikasi ekspresif.....	18
-	Fungsi komunikasi ritual.....	18
-	Fungsi komunikasi Instrumental.....	18
2.	Upacara Jib Gong Bagansiapiapi.....	18
3.	Makna Simbolik.....	19
1.	Makna inferensial.....	21
2.	Makna significance.....	21
3.	Makna infensional.....	21
B.	Definisi Operasional.....	21
C.	Penelitian Terdahulu yang relevan.....	22
BAB III:	METODE PENELITIAN.....	30
A.	Pendekatan Penelitian.....	30
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	30
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
D.	Sumber Data.....	33
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	33
1.	Observasi.....	33
2.	Wawancara.....	34
3.	Dokumentasi.....	34
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34
G.	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV:	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B.	Hasil Penelitian.....	41
1.	Deskripsi informan penelitian.....	41
2.	Hasil wawancara.....	43
a.	Upacara Jib Gong.....	43

1. Peristiwa Komunikatif.....	43
2. Tindakan Komunikatif.....	46
3. Situasi Komunikatif.....	47
3. Susunan Upacara Kematian Etnis Tionghoa.....	48
a. Upacara Jib Bok.....	48
b. Tugas Anggota Keluarga atau Anak.....	50
c. Tugas Seorang Thokong.....	50
d. Upacara Mai Song.....	54
e. Upacara Sang Cong.....	55
f. Makna Simbolik Upacara Jib Gong.....	56
1. Prosesi utama dari Agama Budha dan Konghucu.....	57
a. Pembakaran Kertas.....	57
b. Penaikan Dupa.....	57
c. Ngo Kok.....	58
d. Sembahyang Kuburan.....	59
2. Prosesi Bagian dari Adat istiadat Budaya Tionghoa.....	60
a. Memakai Baju berkabung.....	60
b. Menggunakan miniatur kertas.....	60
c. Mengelilingi peto mati dan minum digelas yang sama..	60
d. Menggunakan Wan Lian.....	60
g. Susunan Upacara Jib Gong.....	61
1. Sembahyang Kuburan.....	61
2. Memasukkan Peti Mati kedalam Kuburan.....	61
3. Melakukan Upacara Pembakaran Kertas.....	61
4. Melakukan Pergiliran Minum Air.....	62
5. Mengelilingi Makam dengan Miniatur Kertas.....	62
6. Berdoa	62
4. Hasil Observasi.....	63
C. Pembahasan Penelitian	67
1. Pemaknaan (meaning).....	67
2. Bahasa (Language).....	69

3. Pikiran (Thought)..... 73

BAB V : PENUTUP..... 74

A. Kesimpulan 74

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian.....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pemakaman Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi	7
Gambar 1.2 Prosesi Upacara Jib Gong	8
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Rokan Hilir.....	37
Gambar 4.2 Gerbang TPU Tionghoa Bagansiapiapi.	38
Gambar 4.3 Pemakaman Berusia Baru.....	39
Gambar 4.4 Pemakaman Berbentuk Bantal.....	39
Gambar 4.5 Pemakaman Mewah.....	40
Gambar 4.6 Pemakaman Sederhana.....	40
Gambar 4.7 Prosesi Kegiatan Mengelilingi Peti setelah dimakamkan.....	46
Gambar 4.8 Proses saat meminum segelas air bergilir.....	46
Gambar 4.9 Gambar Yin dan Yang.....	49
Gambar 4.10 Proses Pembakaran Kertas Perak.....	63
Gambar 4.11 Ritual memasukkan barang kedalam peti.....	64
Gambar 4.12 Wan Lian.....	65
Gambar 4.13 Sembahyang Kuburan.....	65
Gambar 4.14 Dupa atau Hio.....	66
Gambar 4.15 Makam Jenazah sesudah melakukan Upacara Jib Gong.....	67
Gambar 4.16 Gambar Kertas Perak dan kertas Emas.....	69
Gambar 4.17 Baju Berkabung.....	70
Gambar 4.18 Orang yang berdoa menggunakann Dupa atau Hio.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi
- Lampiran 3 : Hasil Rekaman Wawancara Informan
- Lampiran 4 : Biodata Peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Makna Simbolik Pada Upacara “Jib Gong” Etnis Tionghoa Bagansiapiapi

Mialvina
189110062

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik yang ada pada Upacara Jib Gong. Sebagian besar upacara kematian dilakukan dengan berbagai macam upacara yang ada yaitu : Upacara Jib Bok merupakan upacara memasukkan jenazah kedalam kotak atau peti. Selanjutnya Upacara Mai Song merupakan upacara sebelum keberangkatan pada malam hari. Sedangkan Sang Cong adalah upacara ritual keberangkatan dan upacara terakhir yaitu Upacara Jib Gong yang merupakan upacara yang diadakan dipemakaman. Upacara Jib Gong merupakan upacara yang paling terakhir dilaksanakan, yang bermakna sebagai penghormatan terakhir bagi leluhur dan juga jenazah. Upacara kematian yang dilaksanakan sesuai dengan waktunya. Jib Gong diartikan memasukkan jenazah kedalam kuburan, prosesi ini dalam kepercayaan Tionghoa lebih diutamakan sebagai bentuk rasa hormat dan upacara ini masih dilakukan karena sudah termasuk tradisi dan budaya dalam agama Budha dan Konghucu. Dalam Agama Budha dan Konghucu upacara pemakaman Tionghoa dilakukan menggunakan kertas perak yang menjadi bahan untuk dibakar sebagai tanda keberuntungan atau dapat memberikan kepingan-kepingan uang pada leluhur mereka dan juga mereka menggunakan Dupa atau Hio yang digunakan pada saat sembahyang kuburan. Sedangkan dalam adat dan istiadat upacara pemakaman mereka melakukan beberapa prosesi seperti mengelilingi peti jenazah yang sudah dimakamkan, meminum air dalam gelas yang sama dan juga melakukan pembakaran kertas dan mereka juga diwajibkan memakai pakaian berkabung dengan tujuan mereka sedang berduka. Makam Tionghoa juga dibuat sesuai usianya, seperti makam berusia satu minggu mereka akan meletakkan daun nipah diatas peti mati, sedangkan usia satu tahun keatas makam dibuat dengan bentuk bantal yang tersusun dan juga makam yang terbilang mewah merupakan makam yang mempunyai ekonomi menengah keatas dan sudah terbilang makam permanen.

Kata Kunci : Makna, Simbolik, Upacara Kematian

Abstract

The Symbolic Meaning of the “Jib Gong” Ceremony of the Chinese Ethnic Bagansiapiapi

Mialvina
189110062

This study aims to understand the symbolic meaning of the Jib Gong Ceremony. Most of the funeral ceremonies are carried out with a variety of existing ceremonies, namely: The Jib Bok ceremony is a ceremony to put the corpse into a box or coffin. Furthermore, the Mai Song Ceremony is a ceremony before departure at night. While Sang Cong is a departure ritual ceremony and the last ceremony is the Jib Gong Ceremony which is a ceremony held at the cemetery. The Jib Gong ceremony is the last ceremony carried out, which means the last respect for the ancestors and also the corpse. The death ceremony is carried out in accordance with the time. Jib Gong means putting the corpse into the grave, this procession in Chinese belief is prioritized as a form of respect and this ceremony is still carried out because it includes traditions and culture in Buddhism and Confucianism. In Buddhism and Confucianism, Chinese funeral ceremonies are carried out using silver paper which is used as a material to be burned as a sign of good luck or can give pieces of money to their ancestors and they also use incense or incense which is used at funeral prayers. While in the customs and customs of the funeral ceremony they carry out several processions such as surrounding the coffin that has been buried, drinking water in the same glass and also burning paper and they are also required to wear mourning clothes with the aim of being grieving. Chinese tombs are also made according to their age, such as one week old tombs they will put palm leaves on the coffin, while the age of one year and over the tomb is made in the form of a pillow that is arranged and also a tomb that is considered luxurious is a tomb that has a middle and upper economy and is already fairly permanent grave.

Key Word : Meaning, Symbolic, Death Ceremony

مختصرة نبذة

الصيني العرقي للباغانسيابي "غونغ جيب" لمراسم الرمزي المعنى

Mialvina
189110062

مراسم معظم تنفيذ يتم . غونغ جيب لحفل الرمزي المعنى فهم إلى الدراسة هذه تهدف احتفال هو بوك جيب حفل . وهي ، الحالية الاحتفالات من متنوعة مجموعة مع الجنازة قبل احتفال هو سونغ ماي حفل ، ذلك على علاوة . نعش أو صندوق في الجثة لوضع Jib حفل هو الأخير والحفل المغادرة طقوس مهراس هي Sang Cong أن حين في . ليلاً المغادرة يعني مما ، إجراؤها تم مراسم آخر هي جونغ جيب مراسم . المقبرة في قيام احتفال وهو Gong Jib يعني . للوقت وفقاً الوفاة مراسم تنفيذ يتم . الجثة وكذلك للأسلاف الأخير الاحترام الصينية العقيدة في الموكب لهذا الأولوية إعطاء ويتم ، القبر في الجثة وضع Gong والثقافة التقاليد يتضمن لأنه يُنفذ الاحتفال هذا يزال ولا الاحترام أشكال من كشكل مراسم تنفيذ يتم ، والكونفوشيوسية البوذية في . والكونفوشيوسية البوذية في على كعلامة حرقها يتم كموا يستخدم الذي الفضي الورق باستخدام الصينية الجنازة البخور أو البخور أيضاً ويستخدمون لأسلافهم المال من قطعاً يقدم أن يمكن أو السعيد حظال يقومون الجنازة مراسم وتقاليد عادات في تواجدهم أثناء . صلاة الجنازة في يستخدم الذي حرق وكذلك الزجاج نفس في الماء وشرب ، المدفون التابوت تطويق مثل مواكب بعدة أيضاً الصينية المقابر تصنع . الحزن بهدف الحداد ملابس ارتداء منهم يُطلب كما ، الورق أوراق وضع يتم حيث ، أسبوعاً عمرها يبلغ التي القديمة المقابر مثل ، لأعمارهم وفقاً شكل على المقبرة وفوق واحد عام لمدة المقابر صنع يتم بينما ، التابوت على النخيل وهي وعالي متوسط اقتصاد ذات مقبرة الفاخر القبر اذ يعتبر قبر أيضاً مرتبة وسادة ما حد إلى دائم قبر بالفعل

الموت مراسم ، رمزي ، المعنى :المفتاحية الكلمات



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1 PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejarah Bagansiapiapi yang kait mengait dengan bangsa cina, dapat dilihat dari jejak-jejak sejarah yang ditinggalkannya. Eksistensinya masih dilihat sampai saat ini dengan banyaknya berdiri klenteng hingga orang-orang tionghoa dengan berbagai marga. Salah satu yang paling penting, menandakan sebuah kekuasaan, kebesaran dan masih berdiri tegak menyimpan puzzle sejarah mengenai etnis cina di bagan siapi-api adalah rumah Kapiten Cina.

Budaya tionghoua begitu kental dan engaja dilestarikan untuk menghadang gerusan budaya yang menghomogenkan bentuk rumah menjadi modern, hingga menyamarkan jejak-jejak sejarah. Lucas Partanda Koestor ddk,2011. Penelusuran Arkeologi Dan Sejarah Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Balai Arkeologi Medan

Masyarakat Etnis Tionghoa datang ke Bagansiapiapi membawa Adat dan Istiadat dan kebiasaan yang mereka lakukan. Adat Budaya itu sampai hari ini masih terjaga dan terpelihara. Beberapa Adat Istiadat yang mereka lakukan yaitu Upacara Bakar Tongkang yang rutin dilakukan setiap tahun dan Bakar Tongkang sudah menjadi kalender Pariwisata Provinsi Riau. Berikutnya Tahun Baru Imlek juga merupakan Upacara yang biasa mereka lakukan setiap tahunnya, termasuk juga Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.

Asal mula nama Bagansiapiapi yang bermula dari kedatangan orang Tionghoa dengan suku Ang dari provinsi Fujian-Cina, yang datang ke Bagansiapiapi sekitar lebih kurang tahun 1860 (Bruin, Vleming :1926). Yang bermaksud untuk memperbaiki perekonomian mereka. Bukan daratan saja yang mereka temukan, melainkan juga menemukan ikan yang begitu banyak yang terletak di pinggir laut. Dengan temuan ini Suku Ang membawa lagi sanak Famili, Kawan Sejawat dari Provinsi Fujian-Cina, untuk tinggal di Bagansiapiapi, maka bertambahlah populasi suku Ang di Bagansiapiapi.

Bagansiapiapi memiliki arti, bagan berarti tempat penampung ikan (Bangliau) sedangkan api-api yang berarti kayu api-api yang terdapat dipinggir muara sungai Rokan dan juga di artikan cahaya yang samar-samar yang berasal dari Kunang-Kunang yang memberikan petunjuk bagi mereka sehingga sampai di daratan. Untuk mengenang asal usul Bagansiapiapi warga Tionghoa menyelenggarakan Ritual Bakar Tongkang yang biasa diselenggarakan pada setiap tahunnya yang bertepatan pada bulan kelima tanggal enam belas (*Go Cap Lak*).

Sehingga pada saat itu dengan kedatangan Etnis Tionghoa yang menggunakan Kapal Tongkang, yang membawa periode kejayaan Bagansiapiapi sebagai penghasil ikan terbesar yang kedua sesudah Norwegia dengan pertimbangan produksi perikanan Bagansiapiapi yang tidak mengenal musim, sepanjang tahun berkelimpahan produksi hingga mencapai lebih 50 juta kilo setahunnya, sementara itu Bergen Norwegia, produksi dibatasi oleh musim.

Upacara kematian dalam masyarakat keturunan China khususnya di Bagansiapiapi memiliki berbagai proses Upacara pemakaman Etnis Tionghoa yaitu, *Upacara Jib Bok*, *Mai song*, *Sang Cong*, *Jib Gong*, dan *upacara Ngo Kok* Upacara Jib Bok. (Darno, 2008:115)

Istilah *Jib Bok* berasal dari bahasa *Hokkian* yang artinya memasukkan jenazah kedalam peti. Sebelum upacara dilakukan terlebih dahulu jenazah diserahkan kepada keluarga atau diserahkan pada orang yang ahli dalam pengurusan jenazah atau *Thongkong*.

Upacara *Mai Song*. (Darno, 2008:115)

Upacara *Mai Song* juga berasal dari *Hokkian* yang diartikan sebagai “pintu duka” atau yang diistilahkan sebagai “Upacara pemberangkatan jenazah”. Tempat upacara ini pada umumnya dilaksanakan dirumah bila jenazah tersebut diurus oleh keluarga yang meninggal, tapi jika dilakukan dirumah yayasan kemungkinan akan menjadi tanggung jawab pihak yayasan dan pihak keluarga ikut dalam partisipasi didalamnya. (Darno, 2008:120)

Upacara *Song Cong*.

Istilah *Sang Cong* berasal dari bahasa *Hokkian*, Yang berarti Upacara mengantarkan jenazah ketempat pemakaman. *Upacara sang Cong* tidak jauh berbeda dengan *Mai Song*, namun *Upacara Sang Cong* dilakukan pada pagi hari ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka. Sedangkan Upacara *Mai Song* dilakukan pada malam pemberangkatan jenazah. Namun kesamaan lainnya yaitu dimulai apabila keluarga dekat dan jauh sudah berkumpul.

Upacara *Jib Gong*. (Darno, 2008:122)

Upacara *Jib Gong* juga berasal dari bahasa *Hokkian* yang diartikan sebagai Upacara Pemakaman. Upacara ini dilakukan oleh umat *Khonghucu*, ini dilakukan tidak hanya para tamu atau petugas upacara saja yang menghantarkan jenazah ke pemakaman, tetapi anggota keluarga juga ikut serta.

Upacara *Ngo Kok*.

Upacara *Ngo Kok* berasal dari bahasa *Hokkian* yang artinya lima macam biji-bijian atau menabur lima macam biji-bijian yang dilakukan sesudah sembahyang *Jib Gong*.

Dari semua Upacara Kematian Etnis Tionghoa, Peneliti menggunakan “Upacara *Jib Gong*” karena dalam Upacara *Jib Gong* banyak sekali prosesi – prosesi yang mengandung makna yang sangat sakral disetiap prosesi yang dilakukan, dan akan lebih mudah jika diartikan kedalam bahasa yang mudah dipahami bagi setiap Agama dan Budaya yang ada Di Bagansiapiapi.

Simbol yang muncul dalam upacara *Jib Gong* ini salah satunya yaitu penutupan peti sebelum masuk ke tanah, dalam penutupan peti setiap pukulan paku yang disetiap sisinya memiliki makna nya masing-masing, salah satunya yaitu pukulan paku disisi kanan atas melambangkan “ Anggota keluarga mendapatkan banyak berkah” dan begitu seterusnya. (Darno, 2008:126)

Dalam upacara kematian yang dilakukan oleh umat khonghucu ini tidak hanya para tamu atau petugas upacara saja yang mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman, tapi anggota keluarga juga ikut serta. Mereka menyaksikan proses penurunan jenazah ke dalam kubur dan juga ikut serta dalam upacara tersebut. Bagi keluarga yang tidak bisa mengendalikan emosinya, ada yang menangis

secara berlebihan sehingga sampai hilang kesadaran. Tapi ada suatu hal yang patut dipuji, yaitu kondisi apapun yang terjadi di dalam upacara, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari pada upacara (Wawancara Wili Ase, 29 April 2022).

Pemimpin upacara tetap saja membacakan doa dan peserta upacara dengan tekun mendengarkan setiap doa yang telah dibacakan oleh imam. Akan tetapi, ada yang tidak tahan menahan tetesan air matanya ketika mendengar perkataan-perkataan imam yang menusuk perasaan setiap peserta. Upacara Jib Gong adalah Upacara yang dilakukan pada saat jenazah dimasukkan kedalam liang kubur. Upacara ini mempunyai keunikannya tersendiri, karena prosesi yang dilakukan tanpa dilihat oleh pihak keluarga bahkan keluarga diharuskan untuk menjauh saat peti itu dimasukkan ke liang kubur, karena apabila melihat saat prosesi berlangsung maka dianggap tidak beruntung (Wawancara Wili Ase, 29 April 2022).

Banyak peristiwa dalam hidup yang sering kita saksikan yang dianggap penting dalam berbagai kebudayaan yaitu kelahiran, pernikahan hingga kematian. Dalam berbagai Budaya Kematian adalah suatu yang sangat menyedihkan semasa hidup kita. Namun dalam Budaya Etnis Tionghoa Kematian menjadi penanda awal dari perjalanan baru bagi orang yang sudah meninggal (Basuki, Rebecca Milka Natalia. Dkk : 2016 : 223).

Upacara Kematian merupakan persembahan terakhir dari pihak keluarga kepada orang yang sudah meninggal. Dalam setiap Budaya memiliki kepercayaannya masing-masing. Dalam Budaya Etnis Tionghoa Bagansiapiapi

saat Upacara berlangsung mereka saling bergantian untuk sembahyang dan terdapat makanan yang sudah tersedia dimeja yang disediakan pihak keluarga. Etnis Tionghoa menggunakan Ritual penguburan seperti agama yang lainnya, tetapi setiap daerah mempunyai keunikan yang berbeda karena tidak semua orang Tionghoa dikremasi dan dikubur layaknya agama lain (Anggara, 2019:1).

Di Bagansiapiapi sebenarnya orang Tionghoa yang sudah meninggal tidak dikubur hanya diletakkan saja, tetapi setelah 3,5 atau 6 tahun tergantung ekonomi keluarganya, kemudian tulang belulang baru bisa diambilkan, dibersihkan serta dijemur dan dimasukkan kedalam kendi, kemudian kendi-kendi itu dikumpulkan kedalam rumah mereka. Tetapi ada juga yang meletakkan tulang belulang itu kedalam Rumah Tulang yang terbuat dari kayu yang berada dipemakaman tersebut.

Karena tanah Bagansiapiapi merupakan tanah yang banyak airnya sehingga tulang belulang jenazah ikut dikubur, sedangkan ditempat lain seperti Bengkalis, Pekanbaru mereka ada yang dikubur dan ada juga yang dikremasi tergantung dimana mereka tinggal. Jadi perbedaan keduanya hanya ditentukan dengan tanah kering dan tanah basah (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Gambar 1.1 Pemakaman Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi



Sumber : Kompasiana.com

Dalam melakukan Ritual Kematian Etnis Tionghoa biasanya disemua daerah sudah pasti ada tetapi Perbedaan yang menjadi keunikan dalam proses pemakaman di Bagansiapiapi adalah bahwa jenazah yang baru saja dikuburkan itu diletakkan diatas tanah bukan di bawah tanah dan ditutup dengan daun nipah, dan ini adalah kejadian yang unik dan tidak ada duanya didaerah lain (Wawancara Cerita Fm dan Siswaja Mulyadi, 12 November 2021).

Proses pemakaman dalam Budaya Etnis Tionghoa yang dilakukan oleh pihak keluarga dengan cara memandikan jenazah dan mempersiapkan kebutuhan lainnya seperti merias hingga menggali kuburnya dan proses Upacara dilakukan di klenteng atau dirumah duka dan didatangi oleh pihak keluarga dan kerabat terdekat. Prosesi ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap inti dan tahap penutup (Anggara, 2019:3).

Gambar 1.2 Prosesi Upacara Jib Gong



Sumber : Tionghoa.Info

Setiap Upacara Kematian Etnis Tionghoa seperti yang tertera diatas hampir sama dilakukan disemua daerah, yang membedakan hanya letak dikuburkan nya peti tersebut. Proses Pemakaman seharusnya dilakukan secara bertahap seperti memandikan, menyiapkan kebutuhan prosesi Upacara, karena setelah meninggal akan ada kehidupan lagi, untuk itu perlu untuk merias wajahnya serta dipakaikan dengan pakaian terbaik selayaknya orang yang masih hidup (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Beberapa hal yang harus disiapkan dengan persiapan seperti jenazah yang sudah dimandikan dan dipakaikan dengan pakaian terbaik dan memasukkan

barang berharga jenazah kedalam peti, tetapi di Bagansiapiapi barang berharga milik jenazah ditiptkan ke anak cucunya. Hanya saja dengan memasukkan handphone kedalam peti mati tujuannya supaya mereka bisa berkomunikasi antara makhluk hidup dengan makhluk yang sudah mati (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Setelah itu keluarga menyiapkan foto yang dicetak dalam ukuran besar untuk diletakkan dimeja sembahyang, menyiapkan peti yang merupakan tempat istirahat terakhir yang dibuat dari kayu yang tipis sehingga tidak susah untuk dimasukkan ke dalam tanah. Setelah semuanya disiapkan jenazah di antarkan kepemakaman dan dikubur. Setelah semuanya selesai, makam jenazah tersebut ditutup dengan atap yang terbuat dari daun nipah dan dilapisi dengan kain hitam (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Ada tiga bentuk makam yang ada dipemakaman Etnis Tionghoa, hal ini dapat dibedakan karena ada yang baru dikubur dan ada juga yang lama, untuk membedakan hal tersebut yaitu (Wawancara Cerita Fm dan Siswaja Mulyadi, 12 November 2021).

1. Makam yang ditutupi oleh Daun Nipah

Makam ini biasanya untuk menandakan bahwa makam itu baru saja dilakukan atau sekitar satu minggu dan ditutup dengan daun nipah dan akan diletakkan sebuah kertas yang berisikan identitas serta foto sebagai sarana untuk mengenang supaya keluarga bisa mengingat dan ziarah kembali.

2. Makam yang Berbentuk Bantal

Makam ini merupakan tempat dikuburnya tulang-tulang yang sudah lama yang dimasukkan kedalam kendi dan dimakamkan kembali untuk melakukan aktivitas Ritual.

3. Makam yang Umum

Makam ini bisanya untuk mempercantik makam yang dilakukan hanya untuk orang yang mempunyai ekonomi lebih dan mampu untuk membeli tanah yang lebih luas.

Tetapi Ritual Kematian penguburan biasanya dilakukan Etnis Tionghoa yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik sebab bagi mereka apabila terlahir dari tanah maka kembali ke tanah, berbeda dengan Tionghoa yang beragama Budha, Konghucu mereka memilih untuk dikremasi dan mereka biasanya tidak sembarangan, mereka biasanya melakukan itu atas dasar permintaan mending itu sendiri sehingga proses kremasi bisa dilakukan oleh pihak keluarga (Anggara, 2019:4).

Setelah proses kremasi yang tersisa hanya abu jenazah dan biasanya proses ini dilakukan memakan waktu 3 jam, setelah menjadi abu hasil tulang belulang biasanya dipisahkan dan dihaluskan lagi menggunakan alat dan biasanya sebagian abu di letakkan didalam guci setelah itu disimpan dirumah keluarga yang ditinggalkan dan ada juga sebagian dibuang kelaut dan itu merupakan perbedaan dari setiap Etnis Tionghoa diberbagai Agama (Anggara, 2019:6).

Dalam Prosesi Kematian Etnis Tionghoa terdapat berbagai elemen dan juga atribut visual yang digunakan. Setiap pergerakan yang dilakukan saat upacara

berlangsung memiliki makna dan arti tertentu. Berbagai elemen dan visual yang dimaksud adalah pakaian yang disukai jenazah semasa hidupnya, makanan yang menjadi favorit semasa hidupnya, diletakkan diatas meja kecil didepan peti mati. Namun dalam pengamatan terlihat bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam Upacara berlangsung terdapat kertas yang merupakan kertas sembahyang *pekong*.

Kertas *pekong* ini juga merupakan bahan dasar yang dibentuk dengan berbagai macam atribut seperti membuat rumah-rumahan dan membuat benda yang dari 3 dimensi dalam bentuk miniatur yang disebut dengan *Omtek*. Omtek ini biasanya di isi dengan kertas dan dibakar pada saat sembahyang (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Kematian merupakan hal yang mungkin ditakutkan bagi setiap manusia, tetapi dalam Prosesi Budaya Etnis Tionghoa secara visual terlihat mereka tidak boleh memakai warna-warna yang menyangkut dalam kemeriahan seperti merah karena mereka dianggap tidak menghargai keluarga yang sedang berduka dan juga merupakan pantangan dari Budaya Etnis Tionghoa, namun seharusnya mereka memakai pakaian berwarna hitam, putih bahkan abu-abu., bagi anak laki-laki harus memakai pakaian dari blacu yang dibalik dengan tambahan karung goni, sedangkan anak perempuan kepala diikat dengan sehelai kain blacu dan ditambah dengan potongan goni yang berbentuk kerucut untuk menutup kepala dan cucu yang lainnya hanya memakai kaos putih polos sebagai tanda sedang berkabung (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Pada saat penghantaran jenazah adanya musik berjalan yang disebut dengan anak cucu membawa jalan atau lebih dikenal dengan *taikong*, taikong

disebutkan sebagai musik sebagai tanda Doa yang dibawa sampai keliang kubur. Namun dalam sisi lain musik yang diiringi sepanjang jalan hanya untuk menghibur keluarga yang ditinggal (Wawancara Wili Ase, 21 Januari 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih lanjut, untuk mengetahui Makna Simbolik Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa yang rutin dilakukan dan juga mengetahui perbedaan Upacara di Daerah lain.

b. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Upacara Jib Gong merupakan Budaya yang rutin dilakukan.
2. Upacara Jib Gong menggunakan berbagai Simbol.
3. Simbol pada Upacara Jib Gong mengandung Makna Komunikasi.

c. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Makna Simbolik Upacara “Jib Gong” Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi” kemudian fokus penelitian ini dijabarkan menjadi 2 sebagai berikut :

1. Mengetahui Simbol-simbol apa saja dalam Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.
2. Mengetahui Makna Simbol dalam Upacara Jib Gong.

d. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini nantinya akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis simbol yang digunakan dalam Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa?
2. Apa saja Makna Simbol yang dapat dipelajari dari Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa?

e. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

1. Untuk mengetahui Apa saja Jenis simbol yang digunakan dalam Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa
2. Untuk mengetahui Makna Simbol yang dapat dipelajari dari Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.

b. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk untuk memberikan pemahaman yang luas dari berbagai Budaya Etnis Tionghoa yang berada di Riau. Karena setiap daerah tidak sama dalam melakukan Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa. Ini ditujukan sebagai bahwasanya setiap Budaya memiliki keunikan masing-masing. Sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk membahas Makna dan Simbolik dari Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa dan digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan bagi masyarakat umum, lingkungan akademis lain dan sebagai media referensi untuk meningkatkan nilai Kebudayaan dan memperkenalkan Budaya-Budaya Tionghoa di Bagansiapiapi terutama tentang Interaksi Simbolik Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kajian Literatur

1. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu Keberadaanya, kemampuannya, menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya, dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk gerakan atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal lebih sering digunakan dalam berkomunikasi. Hampir secara otomatis komunikasi nonverbal itu terpakai. Karena komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal itu bersifat jujur (Kusumawati, 2015:90).

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut, *“Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional, are consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver”* Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbal maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun seringkali dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang. Nonverbal juga diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuan dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dengan kata lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gerakan tubuh, warna, mimik wajah dan lain sebagainya (Kusumawati, 2015:90). Ada beberapa kategori yang terdapat dalam Komunikasi Nonverbal (Khotimah, 2015:11) yaitu :

1. Penampilan

Penampilan diri dalam pergaulan dengan orang lain, memiliki peranan yang penting dalam perkembangan keakraban, saling percaya dan mudah berkomunikasi.

2. Gerakan tubuh atau kinestetik

Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui sikap yang sedang diberikan komunikator kepada komunikan, karena secara jelas dapat memberikan ekspresi dirinya.

3. Suara

Suara merupakan salah satu bagian dari komunikasi nonverbal, suara adalah parabahasa (Paralanguange) cara bagaimana kata-kata dan kalimat dilafalkan. Suara dapat mengkomunikasikan sesuatu yang bisa dilakukan

dengan cara nada bicara, tinggi suara, kecepatan suara, besar dan keras suara, lemah suara, kualitas suara dan intonasi suara dapat merubah penilaian seseorang.

4. Sentuhan

Sentuhan juga dapat mewakili penyampaian rasa perhatian, persahabatan, seksual dan juga keagresifan. Pesan yang diperoleh dari adanya sentuhan juga akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang dalam memberikan arti pada setiap sentuhan, disamping arti sentuhan sebenarnya yang dimaksud oleh komunikator itu.

- **Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Fungsi komunikasi pada umumnya menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata2 dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2. Upacara Jib Gong Bagansiapiapi

Upacara Jib Gong adalah Upacara Pemakaman yang dilakukan dikuburan. Upacara ini merupakan kegiatan yang unik dilakukan bagi masyarakat Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi. Dalam upacara kematian yang dilakukan ini tidak hanya tamu atau petugas upacara yang mengantarkan jenazah ketempat pemakaman, tetapi anggota keluarga ikut serta dalam menyaksikan proses

penurunan jenazah kedalam kubur dan ikut serta dalam upacara tersebut ((Wawancara Wili Ase, 29 April 2022).

Upacara Jib Gong merupakan upacara yang sangat sering dilakukan karena dianggap penting, upacara Jib Gong dilakukan saat prosesi dipemakaman. Upacara Jib Gong juga banyak memiliki arti pada setiap prosesi yang dilakukan.

3. Makna Simbolik

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “Sym-bollein” dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata yaitu, sym-bollein berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Haroko & Rahmanto, 2009:155). Makna adalah suatu kata yang mempunyai arti dan maksud dalam sebuah simbol (Perwadarminta, 1976:264).

Manusia memiliki keunikan yaitu kebebasan untuk menghasilkan, mengubah, dan menentukan nilai-nilai bagi simbol-simbol. Kebebasan untuk menciptakan simbol bagi simbol lainnya disebut proses simbolik. Proses simbolik dilakukan manusia secara arbitrer untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya.

Manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar melalui pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Manusia kadang tidak mengerti akan maksud dari suatu simbol. Pemaknaan simbol akan terjadi jika ada interaksi. Interaksi hanya bisa berlangsung apabila masing-masing pelaku (pengirim dan penerima simbol) mampu menempatkan dirinya ditempat orang lain. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri

mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian berarti orang mencoba mencari arti dari maksud yang dilakukan oleh orang lain, sehingga terjadi komunikasi dan interaksi. Jadi tidak hanya berlangsung melalui gerak saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. (Sobur,2002:195).

Dengan menggunakan simbol, manusia dapat memberikan maupun menerima pesan (Leslie White,1985:101). Istilah ilustrasi dalam dunia tulisan atau buku naskah pada awalnya adalah gambar-gambar yang menjelaskan naskah, untuk memperindah penampilan rupa, selain itu juga digunakan sebagai menambah daya tarik desain. Kemudian ilustrasi juga memberikan kesan tertentu, yang sifatnya lebih mendalam dari sekedar unsur penjas saja (Robert Ross,1963).

Dalam kajian teori interaksionis simbolik, pada bahasanya yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (George Herbert,2012 :18).

Menurut *Mead*, makna tidak akan tumbuh dari proses mental soliter, tetapi merupakan hasil dari interaksi atau signifikan kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial.

Ada tiga jenis makna (J.Rakhmat, 1994:277) yaitu:

1. Makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukkan lambang.
2. Makna *significance*, yaitu suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna *infensional*, yaitu makna yang berhubungan dengan simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan simbol atau lambang.

b. Defenisi Operasional

1. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal disebut dengan Isyarat atau Bahasa diam. Melalui komunikasi verbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang. Kesan awal mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbal nya yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh.

2. Upacara Jib Gong

Istiah Upacara *Jib Gong* diambil dari kata *dialek Hokkian* secara etimologis yaitu "*jib*" berarti masuk sedangkan "*gong*" yang berarti lubang. Jadi Jib Gong adalah Upacara Pemakaman.

3. Makna Simbolik

Makna adalah konsep, gagasan, ide atau pengertian yang berada secara padu bersama kesatuan bahasa yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa dan kalimat (Santoso,2006:10).

Simbolik adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya (Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

Defenisi operasional dalam peneliti ini perlu memberi penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas interaksi simbolik dan makna simbolik pada Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.

Untuk mengkaji makna dalam Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa, Peneliti menggunakan Teori interaksi simbolik untuk memberikan makna secara cukup detail dari Prosesi Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.

c. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun / Universitas	Judul penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	Nani Sawitri, 2016, Fakultas Sastra Universitas Airlangga	Analisis Teks Dalam Konteks Situasi Upacara Kematian Masyarakat Etnis Tionghoa Beragama Konghucu Di	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah upacara kematian masyarakat tionghoa beragama konhici disurabaya ini dilakukan

		Surabaya		<p> sederhana dan khidmat. Upacara dipimpin oleh seorang imam yang biasa disebut Hoku(pendeta), bunsu (guru agama), kausing (penebar agama), tiangloo (sesepu), upacara ini tidak hanya diikuti oleh keluarga tetapi juga para tamu yang beragama konghucu. </p>
2	<p> Bima Anggara,2019, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau </p>	<p> Ritual Kematian Etnis Tionghoa Dipekanbaru </p>	<p> Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif </p>	<p> . Etnis Tionghoa yang melakukan ritual kematian kremasi dan penguburan di sini adalah etnis tionghoa yang beragama Budha, Konghucu, Kristen Protestan dan Kristen Katholik. </p> <p> 2. Tata cara pelaksanaan dalam ritual kremasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Mulai dari tahap persiapan, tahap inti, hingga tahap akhir. </p>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

			<p>Sebelum melaksanakan ritual kematian kremasi, keluarga terlebih dahulu melakukan rapat keluarga untuk menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman almarhum, ritual kematian apa yang akan dipilih hingga menentukan hari baik dan mempersiapkan segala keperluan almarhum, selanjutnya almarhum dibawa ke rumah duka untuk melakukan setiap proses ritual kematian, setiap proses ritual kematian di pimpin oleh pemuka agama</p> <p>3. Pemilihan Ritual Kematian berdasarkan tindakan ada empat tindakan</p>
--	--	---	---

				<p>yaitu 1. Tindakan sosial Rasional instrumental. 2. tindakan rasional nilai 3. Tindakan afektif 4. Tindakan Tradisional.</p>
3	<p>Hotmaida Flora, 2014, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</p>	<p>Makna Simbol Andung (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Dipekanbaru</p>	<p>Menggunakan metode Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu Pada masyarakat Batak kematian (mate) diusia yang sudah sangat tua merupakan kematian yang paling diinginkan terutama bila orang yang mati telah menikah dan semua anaknya dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Dalam tradisi budaya masyarakat Batak (khususnya Batak Toba) kematian seperti ini disebut sebagai mate saur matua. Tulisan ini membahas mate saur matua sebagai sebuah upacara kematian warisan produk</p>

				kebudayaan.
4	Rebecca Milka Natalia Basuki, Acep Iwan Saidi, Intan Rizky Mutiaz, 2016, Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung	Nilai Dan Makna Kertas Uang dan Kertas Doa Dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa	Menggunakan metode Kualitatif	<p>Kertas uang emas dikenal dengan istilah kim coa atau toa kiem</p> <p>Rebecca Milka Natalia Basuki, dkk. Nilai dan Makna Kertas Uang.... 227 yang berarti emas besar. Uang ini ditujukan untuk para dewa</p> <p>2. Simbol tiga dewa/tiga bintang (Sanxing) dihadirkan sebagai perwujudan harapan dan doa kepada para dewa.</p> <p>Pemaknaan Kertas Uang Perak</p> <p>1. Kertas uang perak (gin coa) merupakan uang yang ditujukan bagi orang hidup.</p> <p>2. Gin berarti perak/logam yang menjadi simbol bumi.</p> <p>3. Peletakan kotak berwarna perak di tengah-tengah kertas didasarkan pada kosmologi</p>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

				lima unsur/arah, yakni utara (air), selatan (api), timur (kayu), barat (logam), dan tengah (tanah). Peletakan di tengah (tanah) dipahami bahwa tanah akan melahirkan emas.
--	--	--	--	--

Berdasarkan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Sawitri, Mahasiswi Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2016, yang berjudul “Analisis Teks Dalam Konteks Situasi Upacara Kematian Masyarakat Etnis Tionghoa Beragama Konghucu Di Surabaya”. Penelitian ini sama – sama memiliki makna dari agama yang berbeda tapi budaya yang sama. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna teks pada Ritual Kematian. Teori yang digunakan adalah teori Etnografi sedangkan teori penulis yang dilakukan yaitu menggunakan Teori Ferdinand Saussure. Adapun persamaannya yaitu menggunakan analisis simbolik dan jenis metode penelitian kualitatif.
2. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bima Anggara, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2019, yang berjudul “Ritual Kematian Etnis Tionghoa Di Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana ritual yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa yang berada di Pekanbaru. Penelitian tersebut sama-sama memakai metode kualitatif hanya saja penelitian ini menggunakan Teori Max Weber, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Ferdinand Saussure.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hotmaida Flora, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014, yang berjudul “Makna Simbol Andung (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di Pekanbaru”. Penelitian ini sama-sama memiliki makna dari agama dan budaya yang berbeda. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna simbol andung (ratapan) dalam Adat Batak. Teori yang digunakan adalah teori Semiotik sedangkan teori penulis juga menggunakan Teori makna simbolik dari Ferdinand Saussure.
4. Adapun Penelitian lain yang dilakukan oleh Rebecca Milka Natalia Basuki, Acep Iwan Saidi, Intan Rizky Mutiaz, Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2016, yang berjudul “Nilai Dan Makna Kertas Uang dan Kertas Doa Dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa”. Penelitian ini sama -sama memiliki makna dari budaya yang sama. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui Nilai dan makna dalam Kertas Uang dan Kertas Doa. Teori yang digunakan adalah teori Etnografi sedangkan teori penulis yang dilakukan yaitu menggunakan Teori Makna Simbolik dari Ferdinand Saussure. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaan tersebut

dapat dilihat dari judul penelitian yang membahas tentang makna Semiotik dan ada juga membahas Tentang Etnografi.

Persamaan lainnya adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan Makna Simbolik Pada Upacara Jib Gong Etnis Tionghoa.

Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan dengan Penelitian terdahulu dapat dilihat dari Objek dan Lokasi Penelitiannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrument kecil, teknik pengumpulan, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan secara deskriptif dan secara induktif (Hidayat & Sedarmayanti, 2002:33).

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah untuk mencari secara detail dan bisa mendeskripsikan analisis dengan menjabarkan peristiwa-peristiwa secara fakta. Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti kualitatif mencoba untuk menganalisis permasalahan dengan menginterpretasikan masalah dan mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya (Moleong, 2005:190).

b. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi sumber informasi atau dianggap sebagai informan karena berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini melalui teknik purposive sampling yaitu orang-orang yang berada disekitar lingkungan peneliti akan diseleski terlebih dahulu melalui syarat yang telah ditentukan,



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Maka ada beberapa hal yang menjadi penentu sebagai informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Informan merupakan masyarakat Tionghoa yang tau sejarah Upacara Kematian Etnis Tionghoa.
- b. Informan merupakan masyarakat yang tinggal dibagansiapiapi dijalan Bintang Hilir.
- c. Informan yang dapat dipercaya dalam menjelaskan secara rinci Makna simbolik yang terdapat dalam Upacara Jib Gong.

Dari kriteria yang telah ditetapkan, peneliti menemukan beberapa dari masyarakat Tionghoa yang sesuai dengan kriteria peneliti tetapkan yaitu :

1. Etnis Tionghoa dari Bagansiapiapi
2. Budayawan Masyarakat
3. Tokoh Masyarakat : Siswaja Mulyadi dan Wili Ase
4. Masyarakat (Orang yang pernah melakukan kegiatan Upacara Kematian)

2. Objek Penelitian

Terdapat objek dalam penelitian ini adalah Makna Simbolik pada Upacara *Jib Gong* di Bagansiapiapi

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, yang merupakan tempat Mayoritas Etnis Tionghoa. Karena penelitian ini mencakup dengan kebudayaan mereka

sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang Kebudayannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 bulan, dari bulan januari sampai bulan juni 2022. Berikut tabel penelitian dibawah ini.

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																											
		JANUARI				FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan UP			X	X	X	X																						
2	Seminar UP											X																	
3	Riset									X	X	X	X	X	X	X	X	X											
4	Peneliti Lapangan	X	X																			X	X	X					
5	Pengolahan dan Analisis Data																									X			
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																									X	X	X	
7	Ujian Skripsi																												X
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Pentyerahan																												
9	Skripsi																												

d. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berasal dari wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada informan yang telah dipilih. data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu Wili Ase dan Siswaja Mulyadi yang berada Di Bagansiapiapi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yaitu melalui observasi dan dokumentasi yang berasal dari informan, data sekunder yaitu meliputi (studi perpustakaan terhadap teori Makna Simbolik, video yang mengandung unsur Upacara Kematian Etnis Tionghoa, Buku, Skripsi).

e. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi secara langsung dan tidak langsung. Metode yang digunakan untuk mengamati suatu peristiwa secara langsung dan tidak langsung. Dalam kegiatan sehari-hari kita selalu menggunakan mata untuk mengamati setiap Upacara berlangsung, dan juga tanpa sadar kita bisa melihatnya dalam bentuk video, namun dapat mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Penelitian Upacara Kematian Etnis

Tionghoa ini dilakukan secara Sistematis tentang Makna Simbolik Upacara Kematian Etnis Tionghoa.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara, karena penulis merasa lebih mudah untuk bertanya langsung kepada narasumber yang merupakan tokoh masyarakat atau orang yang paham dengan Kebudayaan Etnis Tionghoa. Karena lebih objektif dan tidak melalui rekayasa terlebih dahulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang berbentuk keterangan, pernyataan, foto, dan video sehingga lebih mudah dipahami dan data yang diambil dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, penulis juga mencari data dokumentasi melalui internet dan tetap memperhatikan kebenarannya.

f. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong 2012 : 330).

Menurut Patton (Moleong,2012 : 331) terdapat dua strategi yang digunakan Teknik Triangulasi yaitu :

1. Pengecekan derajat dalam kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data.

2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

g. Teknik Analisis Data

Setelah Sumber data yang dilakukan selain data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan. Setelah data terklarifikasi dilakukan kembali analisis yang menggunakan teknik Analisis Semiotika Ferdinand Saussure, Simbolik, Interaksi Simbolik, Komunikasi Nonverbal, Etnis Tionghoa Bagansiapiapi, Upacara Kematian Etnis Tionghoa Bagansiapiapi.

Teori yang digunakan sebagai data merupakan kajian penting dalam konteks semiotika atau Makna Simbolik yang dapat dipahami dalam budaya Etnis Tionghoa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

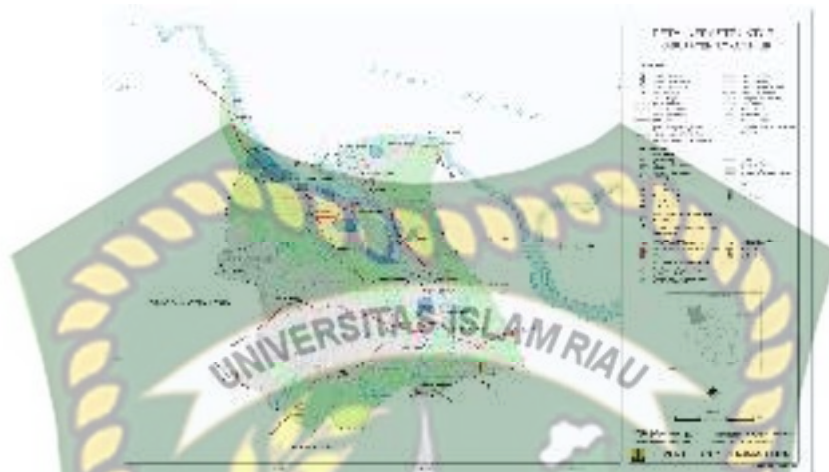
a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagansiapiapi merupakan kota kecil yang berada di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Kota Bagansiapiapi terletak di Muara Sungai Rokan, di Pesisir Utara Kabupaten Rokan Hilir, Bagansiapiapi juga merupakan kota yang dipenuhi mayoritas Tionghoa, karena menurut cerita masyarakat Bagansiapiapi secara turun menurun, nama Bagansiapiapi erat kaitannya dengan cerita awal kedatangan orang Tionghoa ke kota tersebut. Disebutkan bahwa orang Tionghoa yang pertama kali datang ke Bagansiapiapi berasal dari daerah *Songkhla* di Thailand. Mereka sebenarnya perantau Tionghoa yang berasal dari *Distrik Tong'an* (Tang Ua) di *Xiamen*, wilayah Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan.

Bekas wilayah kewedanan Bagansiapiapi yang terdiri dari kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Kecamatan Rimba Melintang dan kecamatan Bagan sinembah pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan oleh pemerintah RI sebagai Kabupaten baru di Provinsi Riau sesuai dengan UU No. 53 Tahun 1999.

Bagansiapiapi dikenal dengan dari zaman pelayaran dengan nama Bagan api. Dibukanya kota ini menjadi pemukiman pertama sekali oleh para leluhur Etnis Tionghoa seperti yang dikatakan oleh Erfan setiawan dari Kantor Berita Antara mengatakan kehadiran Etnis Tionghoa pada Tahun 1820.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Rokan Hilir



Sumber : riauone.com

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak.

Distrik pertama didirikan Hindia Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1890. Setelah Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Tionghoa berkembang pesat, Belanda memindahkan pemerintahan kontrolir-nya ke kota ini pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Pada abad pertengahan ini juga dibangun sebuah bangunan Klenteng yang khas dengan arsitektur China di Bagansiapiapi dengan nama Klenteng *Ing Hok king*, dengan adanya Upacara ritual ini dilakukan pada waktu tertentu. Saat

ini Bagansiapiapi telah berkembang menjadi kota yang mempunyai berbagai macam suku dan budaya.

Bagansiapiapi juga mempunyai beberapa TPU bagi masyarakat Tionghoa yang digunakan sebagai tempat pemakaman orang Tionghoa. Salah satunya berada di jalan Pelabuhan baru, tempat ini adalah salah satu TPU yang mempunyai ukuran tanah yang sangat luas, sehingga dapat menampung pemakaman yang cukup banyak. Dari arsitektur yang dapat dilihat TPU Tionghoa mempunyai ciri khas yang unik, dan dibuat dengan warna-warni dan memiliki maknanya masing-masing.

Gambar 4.2 Gerbang TPU Tionghoa Bagansiapiapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Merujuk pada lokasi Bagansiapiapi penelitian ini lebih pada spesifikasi di Jalan Perdagangan dan Jalan Pelabuhan baru. Alamat tersebut merupakan tempat terselenggaranya Upacara Jib Gong dan juga tempat Pemakaman masyarakat Tionghoa.

Gambar 4.3 Pemakaman yang berusia baru



Sumber : Dokumentasi peneliti

Foto diatas merupakan bentuk pemakaman yang terbilang usia yang baru, biasanya peti jenazah ini tidak diletakkan dibawah tanah, melainkan diatas tanah. Pemakaman seperti ini ditutup dengan daun nipah dah diberi biodata almarhum yang berwarna merah.

Gambar 4.4 Pemakaman berbentuk Bantal



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemakaman seperti ini dijuluki dengan makam yang berbentuk bantal karena tersusun seperti bantal dan berwarna-warni, makam seperti ini di dalamnya sudah tidak terdapat jenazah, tetapi hanya tulang belulangnya saja.

Gambar 4.5 Pemakaman Mewah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemakaman mewah ini dibuat oleh orang yang kaya, atau orang yang mempunyai kekuasaan suatu daerah dan juga dari kaum yang mempunyai martabat tinggi. Bentuk makam ini dapat dibedakan dari latar belakang jenazah yang sudah meninggal.

Gambar 4.6 Pemakaman Sederhana



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bentuk makam yang sederhana ini berasal dari orang yang sederhana pula, atau berasal dari orang menengah kebawah.

b. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Nonverbal yang ada dalam fungsi komunikasi nonverbal yaitu “Fungsi Komunikasi Ritual” Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

Peristiwa komunikatif yang ada dalam ritual upacara kematian etnis tionghoa ini, memiliki makna yang sangat dalam dan terus dilakukan dan menjadi sebuah budaya. Seperti yang dikatakan Blummer dalam buku Kuswarni, terdapat premis dalam interaksi simbolik yaitu:” Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka”. Dan hal tersebut menjadi dasar dilakukannya ritual ini. Dalam aktivitas komunikasi juga, terdapat tindakan komunikatif yang peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu: tindakan komunikatif verbal dan tindakan komunikatif nonverbal yang terdapat dalam ritual upacara kematian etnis Tionghoa ini.

Tindakan komunikatif verbal terdapat dalam pujian dan perintah. Pujian pada ritual upacara kematian ini, diucapkan saat tahapan malam kembang berlangsung dan perintah saat tahapan tutup peti dimana keluarga diperintahkan untuk memasukan barang-barang yang digunakan jenazah selama hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berpedoman pada identifikasi masalah

dalam penelitian, data dalam penelitian didapatkan dengan melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada 5 (lima) narasumber yang merupakan orang yang terlibat dalam Makna Simbolik pada Upacara Jib Gong yang berada di Bagansiapiapi.

Kemudian juga diperkuat dengan observasi dimana setiap pertanyaan yang diberikan langsung dilihat secara langsung bagaimana penerapannya, guna memastikan kebenaran informasi yang dapat diperoleh oleh peneliti.

Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan secara terperinci pada sub-bab ini. Data dan informasi yang telah didapatkan dari narasumber akan dianalisa dan dibahas dari setiap fokus yang merupakan pokok dari penelitian ini.

1. Deskripsi Informan Penelitian

Berikut adalah profil lengkap narasumber yang terlibat dalam melakukan Upacara Jib Gong Dibagansiapiapi :

- a. Nama : Suprino
Umur : 52 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua RT.02 sekaligus Sekretaris Budi Marga Tionghoa Indonesia
- b. Nama : Edi Agustin
Umur : 55 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Jabatan : Wakil Ketua Budi Marga Tionghoa Indonesia
- c. Nama : Mausan
Umur : 49 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh Masyarakat
- d. Nama : Aho
Umur : 46 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh Masyarakat
- e. Nama : Wili Ase

Umur : 58 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Tokoh Masyarakat

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara merupakan data-data penelitian yang diperoleh dari kegiatan tanya jawab dengan informan yang telah memenuhi kinerja yang telah peneliti terapkan.

a. Upacara Jib Gong

1. Peristiwa komunikatif

Upacara Jib Gong merupakan Upacara yang sangat sakral bagi masyarakat Etnis Tionghoa, Upacara ini sudah ada sejak lama dan masih terjalin dengan baik sampai sekarang. Sebelum melakukan Upacara Jib Gong ada beberapa Upacara yang wajib dilakukan dan kegiatan ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur bagi masyarakat Etnis Tionghoa. Maka dari itu peneliti mewawancarai informan mengenai Makna Simbolik Upacara Jib Gong yang ada di Bagansiapiapi dari mulai latar belakang Upacara Jib Gong hingga makna yang terkandung dalam Upacara Jib Gong.

“Dari Etnis Tionghoa ya Khusus agama Budha dan agama Konghucu, Upacara Pemakaman Itu ada bermacam-macam, Upacara Jib Gong itu merupakan upacara yang terakhir, dikebumikan, dikubur. Tapi kalau sebelumnya ada Upacara Dipan, Upacara Sang Cong dan Upacara Mai Song baru sesudah itu Upacara Jib Gong. Kalau Jib Gong itu kan almarhum keluarga itu ya sama kerabat-kerabat itu digor terus dikuburan, jadi upacara itu dilakukan dengan cara salah satu anak sulung harus mengambil tanah dan keluar rumah untuk sembahyang dan kerabat-kerabat lainnya juga keluarganya masing-masing juga mengambil tanah untuk menghormati almarhum” (Suprino, Wawancara 07 Juli 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Supriono mengartikan bahwa Upacara Jib Gong ini sudah lama adanya, dari zaman nenek moyang hingga sekarang, Upacara Jib Gong Ini merupakan upacara yang terakhir sebagai bentuk penghormatan bagi para leluhur dan sebagai bentuk bagi keluarga dan kerabatnya dengan almarhum yang sedang dikebumikan. Upacara ini adalah Upacara yang sangat penting dan masih terjalin dengan baik sampai sekarang.

Pada kegiatan Prosesi ini ada beberapa pesan yang dapat diambil dari Upacara Jib Gong ini.

“Dalam agama Budha dan Konghucu harus ada cara khususnya yaitu Saikong sebagai pembawa acara, jadi Upacara Jib gong bisa membawa keamanan, rezeki dan keturunannya”(Suprino, Wawancara 07 Juli 2022).

Jadi hasil wawancara diatas masyarakat Etnis Tionghoa percaya bahwa Upacara yang dilakukan dapat membawa rezeki bagi orang-orang yang ikut serta dalam pemakaman dan juga dapat dipercayakan untuk memberikan keturunan. Dan Saikong itu merupakan tokoh yang berperan dalam upacara kematian tersebut yang dipercaya bisa berkomunikasi dengan Dewa. Jadi Saikong berperan memimpin jalannya upacara mulai dari awal hingga berakhirnya upacara tersebut.

“yang pertama kalau kita meninggal harus ada acara Dipan, Dipan itu khusus untuk memandikan jenazah yang dilindungi dengan kain penutup yang bermotif bunga atau berwarna-warni agar tidak menimbulkan kesan menyeramkan. Kemudian keluarganya saling bergantian menggunakan kertas sembahyang perak, dia akan membakar kertas perak dan diyakini berfungsi didunia arwah, setelah itu upacara saling bergantian mengisikan barang-barang peninggalan almarhum, untuk keperluan dan menjaga tubuh supaya terhindar dari gangguan. Setelah itu baru dilaksanakan acara Mai

Song, Mai Song ini dilakukan sebelum malam dikebumikan dan kita datang kerumah nya. (Suprino, Wawancara 07 Juli 2022).

Dari hasil wawancara diatas sebelum adanya Upacara Jib gong, dilakukan terlebih dahulu Upacara Mai Song, ini dilakukan malam sebelum dikebumikan, berdoa untuk menghormati para leluhur dan juga almarhum, lalu setelah itu Upacara Jib Gong dilakukan sebagai bentuk Upacara pemakan terakhir dan juga bentuk penghormatan yang terakhir kalinya.

“Upacara Jib gong itu dilakukan dikuburan, jadi tidak adanya rangkaian upacara secara detail hanya mengikuti alur dari pemakaman tersebut, tetapi satu atau dua tradisi yang dilakukan dalam prosesi tersebut itupun hanya syarat saja (Aho, Wawancara 07 juli 2022).

Rangkaian Upacara Jib Gong hanya sedikit, karena bagi mereka itu sudah termasuk syarat dari Upacara Jib Gong.

“Makna dari salah satu rangkaian upacara jib gong yaitu,almarhum bisa berkumpul sama-sama tidak ada berbeda-beda, artinya itu satu hati lah, dan juga tanda menghormati untuk yang tekahir kalinya” (Suprino, Wawancara 07 Juli 2022).

Hasil wawancara diatas adalah salah satu pertanyaan makna dari sebuah simbol yang dimana anak-anak almarhum mengelilingi peti mati atau area pemakaman setelah dikebumikan, dan ini adalah salah satu bentuk supaya anak-anak yang ditinggal tidak merasa dibeda-bedakan dan berkumpul supaya menjadi satu hati.

2. Tindakan Komunikatif

Gambar 4.7

Prosesi Kegiatan Mengelilingi Peti setelah dimakamkan



Sumber : Neo-Geo Video Shooting

Gambar 4.8
Proses saat meminum segelas air bergilir



Sumber : Neo-Geo Video Shooting

Ini adalah salah satu kegiatan berkabung dari pihak keluarga, prosesi ini dilakukan pada saat sesudah pemakaman, setelah itu sang anak berputar mengelilingi peti sembari berdoa, setelah itu dilakukan lagi dengan meminum segelas air masing-masing bergilir untuk meminum air dari gelas yang sama,

maknanya adalah salah satu bentuk penghormatan terakhir dari anak untuk orang tuanya.

“perbedaan Upacara jib Gong hanya membedakan waktu pelaksanaannya, Upacara Jib Gong dilakukan tidak bisa lewat dari tujuh hari sesudah meninggal, soalnya hari ketujuh kepercayaan mereka arwah biar bisa keluar rumah, 6 hari paling lama upacara itu dilakukan” (Suprino, Wawancara 07 Juli 2022).

3. Situasi Komunikatif

Setiap Upacara yang dilakukan hampir semua kegiatannya juga sama, yang membedakan hanya waktu pelaksanaannya, Upacara Jib Gong dilakukan pada saat Upacara Pemakaman, dan semua Upacara ini tidak boleh dilakukan setelah 7 hari pemakaman, karena bagi masyarakat Etnis Tionghoa percaya bahwa arwah yang sudah meninggal dapat keluar rumah dengan bebas.

“pada saat melakukan Upacara ya, saat peti diangkat semua keluarga atau kerabat berpaling muka, karena pada saat melihat pas peti diangkat itu dianggap tidak beruntung” (Suprino, Wawancara 07 Juli 2022).

Pada saat Upacara berlangsung, bagi masyarakat Tionghoa, mereka percaya bahwa pada saat melihat prosesi peti mati itu diangkat, mereka akan mendapatkan nasib yang sial atau tidak beruntung, atau dianggap keti mengikut mereka untuk mati, ini berlaku bagi keluarga dan kerabat terdekat.

Upacara Jib Gong ini tidak dilakukan di Bagansiapiapi saja, tetapi dilakukan diseluruh Indonesia, karena pada zaman dulu budaya kematian ini adalah momen yang paling penting bagi Etnis Tionghoa. Jadi bagaimanapun keadaanya Upacara ini harus tetap berjalan.

3. Susunan Upacara Kematian Etnis Tionghoa

a. Upacara Jib Bok

Upacara Jib Bok berasal dari bahas Hokkian, Jib artinya Masuk sedangkan Bok artinya Peti. Jadi Jib Bok adalah “masuk peti” atau lebih dikenal dengan memasukkan jenazah kedalam peti. Sebelum dilakukan Upacara Jib Bok, terlebih dahulu jenazah diurus oleh pihak keluarga atau diserahkan pada ahli dalam pengurusan jenazah atau *Thongkok*.

“ yang terlibat dalam Upacara ini yang sebenarnya lebih utama dalam pengurusan jenazah ini dilakukan oleh orang pemubuka agama atau orang yang berpendidikan, karena mereka lebih paham sebagaimana mestinya dilakukan, tetapi ini dilihat dengan situasi ya, intinya siapa bisa saat melakukan upacara, tetapi kalau dulu harus orang yang berpendidikan (Edi Agustin, Wawancara 07 Juli 2022).

b. Tugas anggota keluarga atau anak

Dalam upacara ini seorang anak bertugas apabila orang tuanya meninggal dunia, anak tertua dari keluarga tersebut segera melakukan untuk mencatat jam, hari, tanggal, bulan dan tahun kematian, kemudian mereka melakukan sembahyang dengan menggunakan dupa atau *hio* kepada Thian, Konghucu, malaikat bumi dan roh.

“penaikan dupa ini dianggap sebagai tanda”berdoa” atau *langkong* atau lebih dikenal dengan handpone gunanya untuk berkomunikasi kepada arwah. Tetapi mereka tidak bisa mendengar apa saja yang kita bicarakan. (Edi agustin, Wawancara 07 juli 2022).

Sembahyang dengan menggunakan dupa bergagang merah untuk menghormati arwah yang sudah meninggal dunia atau sembahyang dihadapan jenazah yang bukan keluarganya sendiri, sembahyang dengan menggunakan dua batang dupa ini mangandung hubungan *Yin* dan *Yang* atau unsur negatif dan positif.

Yin dan *Yang* dipandang sebagai dua prinsip dasar dalam kosmologi masyarakat Tionghoa. *Yang* menggambarkan bahwa dalam keadaan panas, kering, aktif, terang dan bersifat laki-laki, sedangkan *Yin* menggambarkan dalam keadan dingin, basah, pasif, gelap dan bersifat perempuan. *Yang* ini bergerak begitupun sebaliknya dengan *Yin*. Penafsiran dari dua prinsip ini menghasilkan lima unsur yaitu api, logam, bumi, kayu dan air. Dengan berpadunya prinsip yang saling berlawanan diatas, yaitu antara *Yin* dan *Yang* maka terjadilah alam semesta, ini adalah peranan *Yin* dan *Yang* yang masih menjadi kepercayaan masyarakat Tionghoa.

Gambar 4.9
Yin dan Yang



Sumber : UNKRIS Jakarta

c. Tugas Seorang *Thokong*

Untuk merawat atau mengurus jenazah diperlukan seorang ahli, dalam hal ini sudah barang tentu pekerjaan sehari-hari adalah merawat jenazah. Orang ini disebut *Thokong*.

“Pada saat pengurusan jenazah yang sudah dimandikan, kemudian dapat dimasukkan barang-barang yang biasanya dia pakai, contohnya baju, sikat gigi, segala macam kebutuhan sehari-hari harus masuk kedalam peti tersebut. (Edi agustin, Wawancara 07 juli 2022)

- Memandikan jenazah dengan air bunga sejenis Iima yang dicampur dengan anggur putih. Jenazah tidak dimandikan seperti umat Islam dalam hal memandikan jenazah, melainkan hanya dilap dengan kain basah. Menggunakan lima macam bunga yang dicampur dengan air dan arak di atas digunakan untuk mengharumkan air yang akan digunakan untuk memandikan jenazah. Anggur putih menurut kepercayaan keturunan Tionghoa dianggap sebagai air suci yang mensucikan, oleh karena itu air yang digunakan untuk memandikan jenazah selalu dicampur dengan anggur putih.
- Mengganti pakaian jenazah dengan pakaian khusus atau pakaian yang rapi dan sesuai. Menurut informasi dari tokoh Khonghucu, pakaian yang digunakan saat mendandani jenazah adalah pakaian yang dikenakan oleh almarhum saat pertama kali menikah. Jika pakaian yang dia pakai saat menikah sudah tidak ada lagi, maka saat dia meninggal, dia memakai pakaian yang dia sukai semasa

hidupnya. Secara tradisional, barang berharga lainnya juga dimasukkan ke dalam peti mati.

- Di Indonesia, umumnya di desa-desa, orang Tionghoa sudah menyiapkan peti mati dan pakaian jenazah yang dalam bahasa Hokkien adalah Siu-i (baju panjang umur) sebelum mereka atau orang tuanya meninggal. Ketika orang tua sudah tua, pakaian ini dikenakan, sehingga anggota keluarga memiliki kepastian bahwa orang tuanya akan segera meninggal. Tradisi seperti ini jarang ditemui, terutama pada orang Tionghoa keturunan di kota-kota besar, kecuali di daerah yang masih dominan warga negara Indonesia keturunan Tionghoa.
- Memindahkan jenazah di ruang depan yang didesain khusus (poapooan), dan jenazah juga bisa dimandikan di tempat tersebut, namun digunakan kain penutup ruangan yang terbuat dari bahan bunga-bunga dan berwarna-warni, sehingga tidak menimbulkan kesan menakutkan. Jenazah laki-laki dan perempuan biasanya diurus oleh keluarga sendiri, hal ini merupakan perbuatan yang terpuji dalam rangka hau atau berbakti kepada orang tua.
- - Thokong dan asistennya menyiapkan peti mati (siupan) yang telah diperbaiki. Kemudian perhatikan dan hati-hati jangan sampai peti mati berlubang, karena ini akan mengeluarkan bau yang tidak sedap dari jenazah. Umumnya peti mati ini dibeli dari perusahaan peti mati dan harganya biasanya sangat mahal (bisa di atas dua juta

rupiah). Jika tubuhnya terlalu besar, sedangkan di perusahaan peti mati tidak tersedia peti mati besar, perusahaan terpaksa membuat peti mati khusus untuknya dengan harga yang disepakati bersama.

- Secara umum, peti mati dicat. Bagi orang yang meninggal yang berumur sekitar enam puluh tahun dan orang tuanya masih hidup, maka petinya dicat hitam (Jung bu), jika orang tuanya sudah meninggal, petinya dicat merah (Jung ze). Biasanya peti mati menyanggah nama yayasan yang mengurus jenazah.
- Thokong berdoa kepada Thian meminta izin-Nya untuk menggunakan peti mati. Perlengkapan sholat adalah sesaji teh dan tee liau atau tiga macam manisan (yang tidak menggunakan gula batu) dan teh, sepasang lilin merah, tiga batang dupa bergagang merah, dan dapat ditambah dengan seikat pisang dan tiga jenis kue.
- Peti ditaburi teh atau thokong dengan mengucapkan Cetau, pwe tau, kaw tau, cepe tau, ceban tau ban tau, boat say, hoat say. Artinya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, seratus, sepuluh ribu, tumbuh dan berkembang. Maksud dari ungkapan ini adalah agar keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang sudah meninggal mendapatkan rezeki yang banyak.
- Menempatkan tujuh koin melambangkan tujuh bintang atau cit cau. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa uang tersebut untuk bekal perjalanan arwah orang yang sudah meninggal, namun ada juga yang tidak setuju dengan kepercayaan ini dan mereka menganggap ha! itu

sebagai tradisi nenek moyang mereka. Jika yang meninggal laki-laki, maka uang yang ditaruh di peti mati dimulai dari bahu kiri atas, dan jika yang meninggal perempuan, uangnya diletakkan di bahu kanan atas. Bahu kiri untuk pria, bahu kanan untuk wanita.

- Memukul paku peti dilakukan secara berurutan seperti jarum jam. Untuk laki-laki dimulai dari bahu kiri atas, melambangkan unsur Yang, sedangkan untuk perempuan dimulai dari bahu kanan atas dan melambangkan unsur Yin. Yang dan Yin seperti yang dijelaskan dalam "Kitab Perubahan" adalah sesuatu yang selalu ada di setiap objek dan selalu bertentangan. Yin digambarkan sebagai negatif dan Yang digambarkan sebagai positif, Yin digambarkan sebagai pasif, Yang digambarkan sebagai aktif, dan seterusnya. Yin dan Yang juga merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan penciptaan semua yang ada

“Setelah itu, anak laki-laki yang tertua atau dituakan diajak memegang palu oleh Thokong, kemudian Thokong memegang tangan anak tersebut untuk memukul paku. Setiap paku hanya dipukul sekali sampai paku keempat. Pada saat untuk memukul paku. Thokong mengucapkan kata-kata berikut: "Ini Thi am Teng, Cu Sun Tao Cut Teng". Pukulan paku pertama berarti "Semoga anak dan cucu diberkati". Pukulan paku kedua berbunyi, "Ji Thiam Cay, Cu Sun Toa Hoat cay", artinya, "Saya berharap cucu-cucu saya bahagia". Pukulan paku ketiga Thokong mengucapkan kata-kata, "Si Thiam Kwie, Su Lian Hu Kwie", artinya, "semoga anak-anak dan cucu-cucu yang ditinggalkan selamat dan sejahtera.".(Edi Agustin, Wawancara 07 Juli 2022).

Setiap pukulan paku yang dilakukan masing-masing memiliki makna dan arti tertentu, ini dilakukan sebagaimana diyakini bahwa pada zaman dulu ini adalah salah satu bentuk permohonan dalam segi untuk

menghantarkan jenazah untuk terakhir kalinya yang dipercaya bahwa dapat membawa keberuntungan bagi keluarga yang ditinggalkan.

d. Upacara Mai Song

Secara garis besar pelaksanaan upacara Mai Song ini dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu penarikan dupa (delapan batang), pembacaan surat doa, dan penghormatan bersama terhadap jenazah dengan membungkukkan badan kearah jenazah tiga kali. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini upacara Mai Song akan dibahas menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Situasi ruang upacara
2. Pandangan umum upacara Mai Song
3. Jalannya upacara Mai Song.

Situasi ruang upacara Tempat upacara Mai Song ini umumnya dilaksanakan di rumah bila jenazah tersebut diurus oleh keluarga yang meninggal, tapi kalau pihak keluarga menyerahkan pengurusan jenazah tersebut kepada pihak yayasan kematian, maka upacara Mai Song dilaksanakan di Yayasan Kematian tersebut. Apabila upacara Mai Song dilakukan di rumah, variasi dan bentuk menjadi wewenang anggota keluarga, sedangkan kalau upacara Mai Song dilakukan atau dilaksanakan di Yayasan Kematian variasi dan bentuknya menjadi tanggung jawab pihak Yayasan dan tidak menolak kemungkinan pihak keluarga juga bisa ikut partisipasi di dalamnya.

Bentuk ruangan baik di rumah maupun di Pondasi tidak jauh berbeda, hanya saja di dalam rumah peti mati tidak terlalu terlihat jelas dari luar, karena peti mati disimpan sedikit di dalam rumah dan yang terlihat hanya altar untuk berdoa. Saat berada di Yayasan, peti mati terlihat jelas. Di dalam fondasi kematian terdapat mayat, altar tempat persembahan, lukisan yang ditulis dalam bahasa Cina (mirip dengan kaligrafi dalam Islam).

Tulisan ini berisi doa untuk almarhum dan keluarga yang ditinggalkan, ada pembakaran kertas, dan lain-lain. Perlengkapan dalam upacara ini adalah mezbah, satu gelas air atau teh, nasi, sayur-sayuran, lima macam buah-buahan (ngo koo), daging ayam, lontong, tebu, kelapa, gula merah, semangka, ilin putih, hio dan hiolo, alkitab, kertas ginsua, kertas doa, dan lain-lain.

“perlengkapan atau peralatan sembahyang jenazah tersebut sebagian besar banyak mengikuti tradisi setempat, sehingga tidak heran kalau suatu daerah dengan daerah lain berbeda dalam segi perlengkapan sembahyangnya. (Edi Agustin, Wawancara 07 Juli 2022).

e. Upacara Sang Cong

Upacara *Sang Cong* ini tidak jauh berbeda dengan upacara *Mai Song*, namun upacara *Sang Cong* dilakukan pada pagi hari ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka, sedangkan *Mai Song* dilakukan pada malam pemberangkatan jenazah. Sama dengan *Mai Song*, upacara *Sang Cong* dimulai apabila keluarga dekat dan jauh sudah berkumpul semua, setelah itu baru upacara dimulai.

Setiap tamu yang datang sebelum dipersilahkan duduk terlebih dahulu dipersilahkan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal dunia dengan menaikkan dupa dan bersembahyang di depan altar yang telah disediakan. Setelah selesai baru dipersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan sambil mencicipi hidangan yang telah disediakan untuk tamu.

Jalannya upacara Sang Cong Secara kronologis upacara ini dilakukan sebagai berikut:

1. Upacara ini dilakukan pada saat jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka.
2. Semua yang hadir dipersilahkan berdiri menghadap altar tempat persembahyangan, kemudian dilakukan penaikan dupa dipimpin oleh imam.
3. Setelah penaikan dupa, imam membacakan surat doa dan diiringi nyanyian oleh para peserta
4. Setelah surat doa selesai dibacakan oleh imam, surat doa tersebut dibakar. Maksudnya agar doa dari yang dibacakan itu sampai kepada Tuhan melalui asap pembakaran surat doa tersebut.

f. Makna Simbolik Upacara Jib Gong

Dalam upacara kematian yang dilakukan oleh umat Khonghucu ini tidak hanya para tamu atau petugas upacara saja yang mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman, tapi anggota keluarga juga ikut serta. Mereka menyaksikan proses penurunan jenazah ke dalam kubur dan juga

ikut serta dalam upacara tersebut. Bagi keluarga yang tidak bisa mengendalikan emosinya, ada yang menangis secara berlebihan sehingga sampai hilang kesadaran. Tapi ada suatu hal yang patut dipuji, yaitu kondisi apapun yang terjadi di dalam upacara, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari pada upacara.

Pemimpin upacara tetap saja membacakan doa dan peserta upacara dengan tekun mendengarkan setiap doa yang telah dibacakan oleh imam. Akan tetapi, ada yang tidak tahan menahan tetesan air matanya ketika mendengar perkataan-perkataan imam yang menusuk perasaan setiap peserta.

- **Prosesi ini merupakan bagian utama bagian dari Agama Budha dan Konghucu yang sering dilakukan.**

a. Pembakaran Kertas

Tradisi membakar kertas diadakan hampir setiap hari besar dan juga acara pemakaman. Pembakaran kertas perak atau kertas emas ini dianggap bentuk pemujaan terhadap para leluhur, yang mana leluhur memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kekayaan atau nasib keluarganya yang masih hidup dan berfungsi sebagai “Uang” atau Keberuntungan.

b. Penaikan Dupa

Menaikkan kemenyan Seperti upacara yang penulis sebutkan di atas, upacara Jib Gong ini juga didahului dengan "menaikkan kemenyan". Yang dimaksud dengan "mengangkat dupa" adalah berdoa dengan menggunakan

beberapa batang dupa dengan gagang berwarna hijau. Doa ini dipimpin oleh imam menghadap altar yang terletak di depan kuburan.

Doa ini diikuti oleh anggota keluarga dan peserta upacara lainnya yang berbaris di belakang imam. Tujuan dari dupa (doa) ini adalah untuk meminta izin dari Thian dan para malaikat bumi untuk pemakaman tubuh. Setelah dupa selesai, imam membuka lembar doa yang telah disediakan di atas mezbah atau meja doa. Surat doa langsung dibacakan dan peserta upacara mengiringi pembacaan doa dengan menyanyikan lagu Wi Tek Tong Thian atau lagu Thian Po. Doa ditutup dengan membakar kertas doa. Setelah selesai, keluarga almarhum dipersilahkan duduk di tanah dan setelah itu diadakan upacara Ngo kok.

Menaruh koin Sebelum upacara Ngo Kok dilaksanakan, empat koin pertama ditaruh di kuburan. Keempat koin ini ditempatkan sesuai dengan posisi keempat sudut peti mati.” Ada juga yang mengatakan bahwa uang adalah proses memudahkan perjalanan arwah orang mati di akhirat. Kemudian dilanjutkan dengan Ngo kok .

c. Ngo Kok

Ngo Kok berasal dari dialek Hokkien, Ngo berarti lima dan kok berarti gandum. Biji-bijian ini terdiri dari biji-bijian, kedelai kuning, kacang hijau, kacang merah, dan kedelai hitam. Jika tidak ada kedelai hitam, bisa diganti dengan jagung. Jika dalam keadaan terpaksa, lima macam biji-bijian tidak cukup, meski hanya tiga macam, tetap disebut Ngo Kok. Jadi Ngo Kok adalah lima macam biji-bijian atau menabur lima macam biji-bijian. Penaburan lima

jenis benih ini dilakukan setelah shalat jib gong. Setelah surat doa dibacakan, pemimpin upacara menaburkan lima jenis biji palawija di sekitar kuburan.

Anak-anak atau keluarga almarhum berlutut di depan kuburan. Lima macam biji palawija ditaburkan oleh pemimpin upacara dan diterima oleh anak cucu dengan mengangkat ujung baju dukanya. Sedangkan untuk wanita, biasanya menggunakan pengait tutup kepala. Biji-bijian yang dapat diterima oleh anak cucu ditanam di samping kuburan. Jika bibit palawija yang ditanam tumbuh dengan baik, berarti tanaman tersebut dicintai oleh almarhum.

“Tujuan penanaman benih ini adalah agar keluarga yang ditinggalkan dapat menemukan kedamaian dan ketenangan dalam hidup ini, dan memperoleh banyak rezeki seperti tumbuhnya benih palawija tersebut di atas. Dengan demikian simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Ngo Kok selalu berorientasi pada makna kehidupan keluarga yang ditinggalkan. (Mausan, wawancaraMausan, wawancara 07 juli 2022).

d. Sembahyang Kuburan

Sembahyang Kuburan dalam bahasa Cina disebut Pinyin: Saomu yang berarti mengunjungi atau membersihkan makam leluhur, orang tua atau keluarga. Doa kubur adalah momen penting bagi orang Tionghoa untuk berdoa. Dalam Upacara Jib Gong, doa ini juga dilakukan untuk mendoakan jenazah baru untuk menghormati leluhurnya.

Tradisi, Budaya dan Agama dalam Upacara ini mereka saling berhubungan satu dan lainnya, karena pada umumnya Upacara ini sudah dilakukan pada zaman nenek moyang dan masih terjalin dengan baik hingga saat ini. Dan Upacara ini masih tetap dilakukan apabila keluarga yang ditinggalkan kekurangan biaya.

“ Menurut para leluhur zaman dahulu, umumnya Upacara Ini masih kental dengan kepercayaan dari leluhur. Mereka percaya bahwa Upacara ini memiliki kekuatan besar sehari-hari. Misalnya kalau kita perlu bantuan, kita bisa berdoa kepada leluhur. Apabila kita mau meminta doa atau kesehatan ini dapat dilakukan pada saat Upacara *Cheng Beng* . (Aho, Wawancara 07 Juli 2022) .

Upacara ini diharapkan menggunakan pakaian yang sederhana dengan memakai baju berwarna putih atau hitam, tetapi tidak diperbolehkan memakai baju berwarna merah, karena merasa tidak menghargai Upacara tersebut atau dianggap orang kurang hajar.

- **Prosesi ini merupakan bagian dari Adat Istiadat dari Budaya Etnis Tionghoa**

1. Memakai baju berkabung

Baju berkabung merupakan budaya tionghoa yang digunakan dalam upacara pemakaman, baju berkabung ini dipakai untuk menandakan sedang berduka yang wajib digunakan dengan warna gelap.

2. Menggunakan miniatur kertas

Miniatur kertas dibuat untuk menduplikat rumah almarhum serta meletakkan kertas perak yang digunakan untuk dibakar dalam ritual pemakaman jib gong.

3. Mengelilingi peti mati setelah dimakamkan dan Meminum air dalam gelas yang sama.

salah satu kegiatan berkabung dari pihak keluarga, prosesi ini dilakukan pada saat sesudah pemakaman, setelah itu sang anak berputar mengelilingi peti sembari berdoa, setelah itu dilakukan lagi dengan meminum segelas air masing-masing bergilir untuk meminum air dari gelas yang sama,

maknanya adalah salah satu bentuk penghormatan terakhir dari anak untuk orang tuanya.

4. Menggunakan Wan Lian sebagai pengganti uang duka.

Jika keluarga yang berduka tidak menerima pepao (uang duka) , pelayat akan memberikan “wan lian”, salah satu bentuk seni kaligrafi huruf Mandarin. Wan lian adalah sajak yang terdiri dari dua baris kalimat. Masing-masing kalimat terdiri dari tujuh kata. Wan lian berisi pujian dan doa untuk almarhum, serta ungkapan simpati untuk keluarga yang berduka

G. Susunan Upacara Jib Gong

1. Sembahyang Kuburan

Dalam bahasa Cina disebut Pinyin: Saomu yang berarti mengunjungi atau membersihkan makam leluhur, orang tua atau keluarga. Doa kubur adalah momen penting bagi orang Tionghoa untuk berdoa. Dalam Upacara Jib Gong, doa ini juga dilakukan untuk mendoakan jenazah baru untuk menghormati leluhurnya.

2. Memasukkan Peti Mati Kedalam Kuburan

Dalam Upacara Jib Gong prosesi ini dilakukan saat upacara pemakaman berlangsung, makna yang dapat diambil dari upacara tersebut yaitu saat melakukan pemakaman dan saat prosesi berlangsung keluarga maupun kerabat tidak boleh melihat saat peti dimasukkan kedalam tanah, karena memiliki pantangan bagi masyarakat Tionghoa dan akan bisa menyebabkan sial bagi orang yang melihatnya.

3. Melakukan Upacara Pembakaran Kertas

Pembakaran kertas senantiasa dilakukan pada saat Upacara apapun, karena kertas menjadi simbol utama bagi masyarakat Tionghoa, jadi makna yang dapat diambil dari kertas yaitu sebagai pemujaan terhadap para leluhur yang mana leluhur memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kekayaan dan nasib keberuntungan bagi keluarga atau berfungsi sebagai uang.

4. Melakukan Pergiliran minum air

Pergiliran meminum air dari gelas yang sama ini dilakukan setelah Pemakaman, makna dari prosesi ini untuk mendekatkan keluarga satu sama lain agar tidak merasa dibeda-bedakan.

5. Mengelilingi Makam dengan Miniatur kertas

Mengelilingi makam dengan miniatur kertas juga memiliki makna untuk mendekatkan diri dengan keluarga tetapi dengan ditemani oleh miniatur kertas yang berarti perwujudan hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan lingkungannya. Melalui kertas dapat dimunculkan daya manusia dalam berbagai bentuk baik bersifat teknis Konkret (fisik) maupun gaib (non fisik).

6. Berdoa

Berdoa pada umumnya sebagai tanda yang dilakukan manusia untuk melakukan permohonan yang dengan tuhan dan juga untuk mendoakan jenazah.

4. Hasil Observasi

Hasil Observasi merupakan data-data penelitian yang diperoleh dari kegiatan pengamatan terhadap subjek.

Berikut ini merupakan hasil *Screen shoot* kegiatan Upacara Jib Gong yang peneliti lihat dari video dokumentasi Youtube Neo-Geo Video Shooting pada tanggal 11 Januari 2022 di Bagansiapiapi.

Gambar 4.10
Proses Pembakaran Kertas Perak



Sumber : Youtube Neo-Geo Video Shooting

Ini adalah salah satu Proses yang dilakukan dalam Upacara Jib Gong, Anggota keluarga secara bergantian membakar kertas perak di dalam baskom pembakaran atau bisa juga diletakkan di jalan. Kertas perak dipercaya berfungsi sebagai uang di dunia arwah dan bisa membawa keberuntungan.

Gambar 4.11 Ritual memasukkan barang kedalam peti



Sumber: Youtube Neo-Geo Video Shooting

Anggota keluarga dan kerabat mengelilingi peti mati untuk memasukkan baju serta barang-barang yang disukai almarhum semasa hidupnya kedalam peti mati. Anak-anak almarhum memasang mutiara dan memasukkan kapas pada tujuh lubang panca indra. Anak sulung laki-laki memegang “*tong huan*” sebagai alat sembahyang selama ritual itu. Tong huan terbuat dari ranting-ranting bambu. Barisan dipimpin oleh sai kong yang mengenakan pakaian kebesarannya, diikuti anak sulung laki-laki yang memegang tong huan, kemudian saudara-saudaranya sesuai urutan kelahiran.

Gambar 4.12
Wan Lian



Sumber : m.images.so.com

Jika keluarga yang berduka tidak menerima pepao (uang duka) , pelayat akan memberikan “wan lian”, salah satu bentuk seni kaligrafi huruf Mandarin. *Wan lian* adalah sajak yang terdiri dari dua baris kalimat. Masing-masing kalimat terdiri dari tujuh kata. *Wan lian* berisi pujian dan doa untuk almarhum, serta ungkapan simpati untuk keluarga yang berduka. Tulisan dan gambar dibuat di atas kertas, kemudian dipotong dan ditempel di atas kain.

Gambar 4.13
Sembayang Kuburan



Sumber : Youtube Neo-Geo Video Shooting

Ritual penyembahan di kubur dilakukan dengan cara membakar hio, berlutut, mengelilingi peti jenazah, dipimpin oleh sai kong. Selesai sembahyang, dilakukan tabur bunga yang dimulai oleh sanak keluarga dan diikuti oleh pelayat.

Pada umumnya peti mati terbuat dari kayu jati. Setelah dikubur, peti lalu ditutupi dengan tumpukan alang-alang. Bertahun-tahun kemudian, tumpukan alang-alang hampir rata dengan tanah sejalan dengan hancurnya peti. Yang tersisa hanya tulang-belulang. Makam yang tertutup tumpukan alang-alang dibuka. Tulang-belulang yang tersisa dipungut dan dikumpulkan di guci. Tidak jelas apakah tradisi ini terjadi karena besarnya biaya untuk membuat makam yang bagus atau karena keinginan untuk membawa tulang tersebut mengikuti perpindahan keluarga ke daerah lain.

Gambar 4.14
Dupa atau Hio



Sumber : Buddhist Education

Dupa ini adalah salah satu peralatan yang digunakan untuk berdoa, juga sebagai tanda penghormatan para leluhur, dan dapat mengeluarkan bau aroma terapi.

Gambar 4.15
Makam Jenazah sesudah melakukan Upacara Jib Gong



Sumber : Youtube Neo-Geo Video Shooting

Ini adalah proses akhir dari Upacara jib gong, biasanya Pemakaman jenazah baru itu ditutup lagi dengan daun nipah atau alang-alang, supaya bisa menjadi petanda bahwa makam tersebut baru berusia kurang lebih satu minggu.

c. Pembahasan Penelitian

Pada sub bab hasil pembahasan ini, peneliti akan menganalisis seluruh hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam proses analisis, peneliti menjawab persoalan peneliti tentang bagaimana Makna Simbolik Pada Upacara “ Jib Gong “ Etnis Tionghoa. Peneliti menjelaskan pembahasan sebagai berikut.

1. Makna (*Meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi dirinya, artinya manusia bertindak atau berperilaku terhadap

manusia lain yang pada dasarnya didasarkan pada makna yang mereka paksakan kepada pihak lain. Dalam penelitian ini upacara Jib Gong merupakan upacara terakhir, dalam upacara ini makna dari setiap gerakan memiliki makna tersendiri, saat proses mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman terakhir juga di kelilingi oleh musik sepanjang perjalanan, makna dari upacara jib gong tersebut adalah musik adalah untuk menghibur keluarga dan kerabat yang ditinggalkan, agar tidak berduka atas kelahiran jenazah untuk yang terakhir kalinya.

Sesampainya di tempat pemakaman, jenazah langsung dikuburkan seperti apa adanya. Saat upacara berlangsung dalam setiap proses memiliki arti dan makna tertentu yaitu dalam proses upacara dilakukan upacara pembakaran kertas. Ini adalah salah satu proses yang dilakukan dalam Upacara Jib Gong, Anggota Keluarga secara bergantian membakar kertas perak di baskom bakar atau bisa juga diletakkan di jalan. Foil perak dipercaya berfungsi sebagai uang di dunia roh dan dapat membawa keberuntungan.

Selanjutnya berkeliling makam yang telah dikubur dan minum dari gelas yang sama merupakan salah satu upacara jib gong yang artinya ini merupakan salah satu kegiatan berkabung dari pihak keluarga, prosesi ini dilakukan setelah pemakaman, setelah itu anak memutar peti mati sambil berdoa, setelah itu dilakukan lagi dengan meminum segelas air, masing-masing bergiliran meminum air dari gelas yang sama, artinya adalah salah satu bentuk penghormatan terakhir dari anak kepada orang tuanya.

2. Bahasa (*Languange*)

Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, makna itu muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna sebuah kata tidak memiliki makna sebelum dinegosiasikan dalam komunitas sosial dimana simbolisasi bahasa itu hidup. Arti kata-kata kita muncul secara alami, tidak muncul secara alami. Makna suatu bahasa pada dasarnya dikonstruksi secara sosial.

Bahasa lisan dalam Upacara Jib Gong sebagaimana adanya adalah upacara memasukkan jenazah ke dalam kubur. Upacara ini dilaksanakan sebagai upacara terbaru dari upacara-upacara lainnya, upacara ini dimaknai sebagai penghormatan terakhir dari keluarga dan kerabat pada jenazah yang telah meninggal.

Bahasa Nonverbal yang digunakan dalam Upacara Jib Gong antara lain:

- a. Kertas Perak bermakna sebagai salah satu bentuk keberuntungan saat pembakaran kertas.

Gambar 4.16
Gambar Kertas Perak dan Kertas Emas



Sumber : Buddhist Education

Perbedaan dari kertas perak dan kertas emas yaitu Sejak zaman dulu sebenarnya ada 2 jenis kertas yang digunakan dalam tradisi ini, yaitu kertas yang bagian tengahnya berwarna keemasan (*Kim Cua*) dan kertas yang bagian tengahnya berwarna keperakan (*Gin Cua*). Menurut kebiasaan-nya *Kim Cua* (Kertas Emas) digunakan untuk upacara sembahyang kepada dewa-dewa, sedangkan *Gin Cua* (Kertas Perak) untuk upacara sembahyang kepada para leluhur dan arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia.

- b. Baju berkabung bermakna karena dipakai saat berkabung yang menandakan sedang berduka.

Gambar 4.17
Baju berkabung



Sumber : Youtube Neo-Geo Video Shooting

Saat ini sering kali ditemukan di Indonesia, orang Tionghoa yang berkabung umumnya akan membawa bunga duka Adijasa dan mengenakan pakaian berwarna putih yang dibuat dari kain blacu setelah itu mengenakan pangkat di lengannya. Namun, ada pula keluarga yang

memiliki peraturan berbeda, di mana laki-laki akan mengenakan pangkat di lengan sebelah kiri lalu anak perempuan mengenakan pangkat di sebelah kanan, beberapa keluarga Tionghoa lainnya ada yang memilih menyeragamkan pangkatnya, entah itu di kiri atau kanan.

- c. Dupa atau hio bermakna sebagai salah satu untuk berdoa dan penghormatan kepada leluhur.

Gambar 4.18
Orang yang sedang berdoa menggunakan dupa atau hio



Sumber : Josuamarcelc

Ini adalah proses saat mendoakan orang yang sudah meninggal yang menggunakan dupa atau hio. Dalam melakukan prosesi ini setiap jumlah batang hio yang digunakan memiliki makna tersendiri.

- satu batang Hio, artinya satu atau tunggal. Ketika seseorang membakar dupa saat beribadah, maka ibadah itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Dua dupa berarti Yin dan Yang. Artinya sebagai doa untuk kedua orang tua.
- Tiga batang Hio, dilambangkan sebagai pemujaan terhadap alam semesta yang terdiri dari 3 unsur yaitu bumi, langit dan manusia.

- Empat batang Hio, dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, di bumi ada 4 penjuru lautan yang dianggap bersaudara. Jadi Empat Tongkat Hio artinya melambangkan 4 arah yaitu Utara, Timur, Selatan dan Barat.

- Lima batang Hio, dilambangkan sebagai 5 elemen dasar kehidupan manusia. 5 elemen itu adalah kayu, api, tanah, logam, dan air.

- Enam batang Hio, dalam bahasa mandarin enam adalah Liu He yang artinya persatuan dan kedamaian.

- Tujuh batang Hio, melambangkan 7 rasi bintang dalam kepercayaan orang Tionghoa. Yang artinya 7 rasi bintang Biduk berbentuk layang-layang dengan ekor memanjang yang mereka agungkan.

- Delapan dupa, yang diartikan sebagai bentuk berdoa kepada alam semesta

- Sembilan dupa, yang memiliki arti melambangkan 9 istana dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa.

- d. Wan lian ini adalah kaligrafi yang artinya sebagai pujian dan berdoa untuk almarhum. Pada umumnya, pelayat memberikan pepau (uang duka dalam amplop putih) sebagai tanda turut berduka. Namun, keluarga yang berada biasanya tidak menerima pepau. Jika mereka menerima pepau, maka dana yang terkumpul biasa disumbangkan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan.

3. Pikiran (*Thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Makna simbolik ini diperoleh saat prosesi dilakukan, sebelum manusia berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada umumnya ibarat Software yang dapat menggerakkan pikiran kita sendiri (Sobur, 2004:199).

Bahasa yang ada dalam Upacara Jib Gong dapat menggerakkan pikiran. Bahasa yang ada tersebut menggambarkan proses berpikir dalam interaksi sosial yang terjadi dalam Upacara Jib Gong.

Seseorang akan berpikir bahwa dalam proses Upacara Jib Gong terdapat berbagai makna dalam setiap tindakan dan bahasa yang dilakukan. Sehingga seseorang akan memiliki pemikiran bahwa Upacara Jib Gong memiliki makna yang perlu untuk diketahui dan dilestarikan.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Makna Simbolik Pada Upacara “ Jib Gong “ Etnis Tionghoa Bagansiapiapi. Menyimpulkan bahwa Upacara Jib Gong masih kental dengan adat istiadat pada zaman leluhur. Upacara ini masih sering dilakukan bahkan dianggap Upacara yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Dari Upacara Jib Gong kita dapat disimpulkan bahwa setiap Upacara memiliki makna dan arti tertentu dan lebih diutamakan sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur dan juga kepada jenazah. Upacara ini dilakukan sebagai tanda sayang keluarga kepada almarhum sebagai rasa penghormatan untuk terakhir kalinya. Dari Upacara yang dilakukan dirumah hingga Upacara yang dilakukan dipemakaman.

Jib Gong dalam artian memasukkan jenazah kedalam kuburan, prosesi ini dalam kepercayaan Tionghoa saat diangkat nya peti kedalam kuburan para kerabat dan keluarga tidak boleh melihat prosesi tersebut karena dianggap akan mendapat bala dan kurang beruntung.

Setelah dimasukkan peti tersebut kedalam tanah, maka seperti biasa mereka akan berdoa dan berlutut didepan makam tersebut, setelah itu juga dalam proses Upacara para anggota keluarga terutama anak sulung dari keluarga yang ditinggalkan akan mengelilingi makam tersebut dan



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

diikuti oleh anaknya ini mempunyai makna agar anak-anak mereka tidak merasa dibeda-bedakan, sama halnya dengan meminum air dengan gelas yang sama yang mempunyai makna supaya tidak merasa dibedakan.

Dari semua proses Upacara yang dilakukan sebenarnya memiliki arti dan makna yang sama, hanya yang membedakan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan. Karena dalam budaya Tionghoa setiap pergerakan ini selalu diawali dengan Upacara, contohnya saat Upacara Pemberangkatan jenazah, Upacara malam sebelum pemberangkatan dan Upacara dipemakaman dan ini dilakukan sebagai penghormatan untuk almarhum.

Upacara ini dilakukan tidak hanya di Bagansiapi, bahkan Upacara ini ada diseluruh Indonesia, karena budaya ini sudah ada pada zaman dulu dan akan ada sampai kapanpun, karena ini sudah termasuk tradisi dalam agama Budha dan Konghucu.

Dalam Upacara Pemakaman yang ada pada tradisi Tionghoa umumnya menggunakan kertas perak atau kertas emas yang selalu dibakar dalam setiap pelaksanaan Upacara, salah satunya Upacara Jib Gong ini diartikan sebagai keberuntungan atau dapat memberikan kepingan-kepingan uang kepada leluhur mereka.

Setelah itu ada yang namanya baju berkabung, baju ini dibuat dari karung goni yang dijahit dan dijadikan sebagai penutup kepala, baju yang digunakan berwarna putih, baju ini wajib digunakan karena, melambangkan kesucian, sederhana, kemuliaan dan sebagai penanda sedang berduka.

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Bagansiapiapi, Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, adapun saran peneliti sebagai berikut :

1. Peneliti berharap agar Upacara ini masih terjalin dengan baik dan lestarian di Bagansiapiapi.
2. Peneliti juga berharap agar Tokoh masyarakat atau orang yang lebih paham terhadap tradisi ini dapat mengajarkan anak-anak dari sekarang, supaya mereka mengerti maksud dan tujuan dari Pelaksanaan Upacara Jib Gong Ini.
3. Peneliti juga berharap supaya semua masyarakat Tionghoa dapat memberikan informasi kepada masyarakat lainnya, supaya tidak ada kesalahpahaman dalam mengartikan dari setiap tradisi yang dilakukan.

Daftar Pustaka

BUKU

- Haryatmoko. 2014. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu: Depok.
- Haryatoko, Dick & B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Syarifudin; dan Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2019. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menorobos Era Digital dengan Sukses*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Perwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Santoso, Soegeng. 2006. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka pelajar.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis Wacana Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media: *Suatu pengantar untuk analisis Wacana Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wijana, 1 Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

JURNAL

Hotma, Flora. (2014). Makna Simbol Andung (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di pekanbaru. (1): 3). Jom Fisip.

Khotimah, Indah Husnul. (2015). Komunikasi verbal dan Non Verbal dalam Diklat.11.

Putri, K.NK., Iis, K.N. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Bali.(1): 197. Jurnal Manajemen Komunikasi.

Rebecca, M.L.B., Acep, I.S & Intan, R.M. (2016). Nilai dan Makna Kertas Uang dan Kertas Doa Dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa Indonesia. (15) : 223. Jurnal Sosio Teknologi.

JURNAL ONLINE

Anggara, Bima. (2019). *Ritual Kematian etnis Tionghoa Dikota Pekanbaru*. (6). 1-6. Jom Fisip.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/24341/23570>

Darno. (2008). Upacara Jib Bok, Mai Song, Sang Cong, Dan Jib Gong Dalam Konghucu. (15). 115-128. Jurnal.

<https://media.neliti.com/media/publications/162895-ID-upacara-jib-bok-mai-song-sang-cong-danj.pdf>

Kusumawati, Tri Indah. (2016). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (6): 84-90. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/viewFile/6618/2912>

Nani, Sawitri. (2006). Analisis Teks Dalam Konteks Situasi Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu Di Surabaya. https://repository.unair.ac.id/27820/8/gdlhub-gdl-s1-2006-sawirtinan-1560-fs_bi_11-6.pdf.

WAWANCARA

Siswaja, Mulyadi. (21 November 2021). Virtual Interview. Cerita FM
Wili, Ase. (2022 Januari 21). Personal Interview
Suprino. (2022 Juli 07). Personal Interview
Edi, Agustin. (2022 Juli 07). Personal Interview
Mausan. (2022 Juli 07). Personal Interview
Aho. (2022 Juli 07). Personal Interview

DOKUMENTASI LAIN

CERITA FM. (12 November 2021)
NEO-GEO VIDEO SHOOTING. (22 Febuari 2022)